

SKRIPSI

**ANALISIS PERAN SEKSI BIMAS ISLAM KEMENTERIAN
AGAMA DALAM MANAJEMEN MUBALIGH
DI KOTA PAREPARE**



OLEH:

**ANDI ABDUL SALAM
NIM: 18.3300.004**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USLUHUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M / 1444 H

**ANALISIS PERAN SEKSI BIMAS ISLAM KEMENTERIAN
AGAMA DALAM MANAJEMEN MUBALIGH
DI KOTA PAREPARE**



OLEH:

**ANDI ABDUL SALAM
NIM: 18.3300.004**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USLUHUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M / 1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Peran Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Dalam Manajemen Mubaligh Di Kota Parepare

Nama Mahasiswa : ANDI ABDUL SALAM

Nomor Induk Mahasiswa : 18.3300.004

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Usluhuddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Usluhuddin, Adab dan Dakwah Nomor: B-1640.1/In.39.7/PP.00.9/07/2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag

NIP : 196804041993031000

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I

NIP : 197612312009011047

Mengetahui:

Dekan Fakultas Usluhuddin, Adab dan Dakwah



Desa Nurkidam, M.Hum
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Peran Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Dalam Manajemen Mubaligh Di Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Andi Abdul Salam

NIM : 18.3300.004

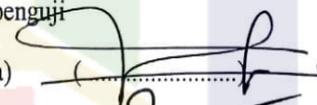
Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

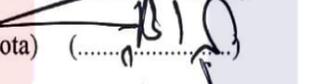
Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor: B 1640.1/In.39.7/PP.00.9/07/2021

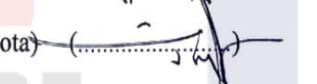
Tanggal Kelulusan : 18 Agustus 2022

Disahkan oleh komisi penguji

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. (Ketua) 

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (Sekretaris) 

Dr. H. Abd. Halim K, M.A. (Anggota) 

Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I. (Anggota) 

Mengetahui:
Dekan, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. H. M. Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Hj Mardianawati Tikka S.P., M.Si dan Ayahanda Andi Muhammad Saleh Hatta, karena dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. dan bapak Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, atas pengabdianya dalam menciptakan suasana Pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Muh. Taufiq Syam, M.Sos selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah, serta ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah 2018-2022 yang telah meluangkan waktu dalam

mendukung dan membimbing penulis selama studi di IAIN Parepare, serta telah mengembangkan prodi Manajemen Dakwah.

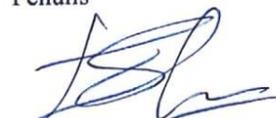
4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang selama ini telah memberi dedikasinya dalam mendidik dan membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.
5. Bapak dan Ibu staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah banyak membantu proses administrasi mahasiswa.
6. Kementerian Agama Kota Parepare atau dalam hal ini Seksi Bimas Islam, mubaligh, pengurus masjid, dan organisasi dakwah yang menjadi informan di dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.
7. Istri tercinta Nur Salsabila Sulaeman dan adik Andi Muhammad Bahrul Ulum yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
8. Teman-teman mahasiswa program studi Manajemen Dakwah yang memberikan motivasi kepada penulis, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam upaya penyelesaian studi.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya, penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 2 Agustus 2022

4 Muharram 1444 H

Penulis



ANDI ABDUL SALAM

NIM. 18.3300.004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Andi Abdul Salam
NIM : 18.3300.004
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 1 September 2000
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Usluhuddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Peran Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Dalam Manajemen Mubaligh di Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 2 Agustus 2022

4 Muharram 1444 H

Penulis



Andi Abdul Salam

18.3300.004

ABSTRAK

Andi Abdul Salam. *Analisis Peran Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Dalam Manajemen Mubaligh di Kota Parepare* (dibimbing oleh bapak H. Muhammad Saleh dan bapak Ramli).

Mubaligh di Kota Parepare masih sulit untuk teridentifikasi serta proses pendaftaran untuk ditetapkan namanya di dalam jadwal distribusi mubaligh belum transparan. Masih belum jelasnya proses-proses manajemen mubaligh apa saja yang menjadi peran Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Parepare, menjadi masalah yang penulis ingin teliti.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis data yang dipakai penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif ini didapatkan dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, kegiatan manajemen mubaligh yang dilaksanakan Seksi Bimas Islam terlihat pada adanya kegiatan-kegiatan yang telah terlaksana, yaitu pendataan mubaligh dan masjid, distribusi mubaligh, hingga pengawasan intensif beserta koordinasi dengan mubaligh, organisasi Islam dan dakwah serta pengurus masjid dan jamaah. peran Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh ada 3, yaitu regulator, fasilitator dan motivator. Peran yang selaras dengan pelaksanaan peran Seksi Bimas Islam ialah peranan nyata atau *enacted role* dan peranan yang dianjurkan atau *prescribed role*, serta serangkaian atau ruang lingkup peranan atau *role set*.

Kata Kunci: Peran, Seksi Bimas Islam, Manajemen Mubaligh

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN KOMISI PENGUJI..... | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | vii |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xi |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Kegunaan Penelitian | 8 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 10 |
| A. Tinjauan Penelitian Relevan | 10 |
| B. Tinjauan Teori..... | 14 |
| 1. Teori Peran..... | 14 |
| 2. Teori Fungsi Manajemen POAC | 16 |
| 3. Konsep Mubaligh Ideal..... | 23 |
| C. Kerangka Konseptual..... | 25 |
| D. Kerangka Pikir | 31 |
| III. METODE PENELITIAN..... | 33 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 33 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 34 |
| C. Fokus Penelitian..... | 34 |

| | |
|---|----|
| D. Jenis dan Sumber Data..... | 35 |
| E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data | 36 |
| F. Uji Keabsahan Data | 38 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 38 |
| IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 41 |
| <u>A.</u> HASIL PENELITIAN..... | 41 |
| <u>B.</u> PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN | 53 |
| V. PENUTUP | 63 |
| <u>A.</u> SIMPULAN | 63 |
| <u>B.</u> SARAN | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA | I |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | IV |
| BIODATA PENULIS | |



DAFTAR GAMBAR

| No Gambar | Judul Gambar | Halaman |
|------------------|---------------------|----------------|
| 2.1 | Kerangka Pikir | 32 |

DAFTAR LAMPIRAN

| No Lamp. | Judul Lampiran |
|-----------------|--|
| 1 | Surat Penetapan Pembimbing |
| 2 | Surat Izin Melakukan Penelitian Dari IAIN Parepare |
| 3 | Surat Izin Penelitian Dari Pemerintah |
| 4 | Contoh Jadwal Mubaligh |
| 5 | Hasil Wawancara |
| 6 | Dokumentasi |
| 7 | Biodata Penulis |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mubaligh ialah kata yang merujuk dalam bahasa Arab yaitu baligh atau baligha. Kata baligh dapat diartikan sebagai fasih serta maknanya jelas. Sedangkan, kata baligha berarti tersampaikan atau tepat sasaran. Kemudian, kata mubaligh juga dapat ditarik dari kata tabligh, yaitu berasal dari kata *balagha*, *yuballighu*, *tablighan*, yang diterjemahkan sebagai menyampaikan.¹ Dari kedua kata yang menjadi rujukan kata mubaligh tersebut, dapat ditarik sebuah konklusi, bahwa mubaligh merupakan orang yang memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan kepada sasarannya dengan tepat, yang mana tujuan tersebut ditunjang oleh kapabilitas kefasihan dalam menjelaskan makna dari pesan yang disampaikannya.

Dalam konteks ajaran agama Islam, diksi mubaligh kerap kali disebutkan di dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Mubaligh adalah istilah yang tersemat kepada seseorang yang menyampaikan pesan dakwah. Dalam Al-Quran telah termuat kata mubaligh, seperti di dalam Q.S. Al-Maidah/5: 67, sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ
وَاللَّهُ يَعْصُمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada

¹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

orang-orang kafir.”²

Ayat ini merupakan sebuah perintah kepada Nabi Muhammad Saw, untuk menyampaikan segala yang ditunkan kepadanya dan tidak perlu untuk takut dan mengkhawatirkan segala gangguan dan hambatan karena Allah senantiasa menjamin dan memelihara dari gangguan dan hambatan yang dihadapi. Ayat tersebut merupakan penguat agar Rasulullah tegar dalam menyampaikan risalah dakwahnya.³ Dalam ayat tersebut, terdapat pesan sebagai pengingat, bahwa Rasulullah sebagai mubaligh akan dipelihara dari gangguan, begitupun halnya terhadap mubaligh sebagai pelaku tabligh yang menyampaikan pesan dakwah.

Dakwah secara etimologi merujuk dari bahasa Arab yaitu da'a, yad'u, da'watan. Kata tersebut dapat diterjemahkan sebagai memanggil, menyeru, atau mengajak. Dakwah dapat diartikan sebagai upaya menyeru kepada jalan kebenaran. Dakwah juga dapat disebut sebagai kegiatan mengajak orang lain kepada jalan kebenaran. Jalan kebenaran yang dimaksud ialah jalan yang lurus yakni adalah jalan untuk tiap orang yang diberi nikmat oleh Allah serta bukan jalan yang dimurkai oleh. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Fatihah/1: 7, sebagai berikut:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Terjemahnya:

“(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”⁴

Mubaligh memegang peranan sangat penting dalam mewujudkan dakwah yang sukses. Barometer kesuksesan sebuah dakwah menurut Quraish Shihab

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 2006).

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 3rd ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

dalam Aminuddin adalah dua hal, yaitu mad'u bertambah pengetahuan dan bertambah kesadarannya.⁵ Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa sebuah dakwah ialah bagaimana mubaligh menyampaikan pesan dan menanamkan pemikiran serta melakukan upaya persuasi kepada mad'u. Seorang mubaligh dalam berdakwah harus mampu menganalisis serta memahami karakteristik target dakwahnya. Dengan cara tersebut, maka seorang mubaligh dapat memetakan target dakwahnya, kemudian mengonstruksi pesan dakwahnya serta memilih metode pendekatan terbaik untuk berdakwah.

Syekh Muhammad Abduh dalam Wahidin Saputra mengemukakan, bahwa dakwah ialah kewajiban yang ditetapkan oleh Allah Swt kepada semua umat Islam, yakni berupa usaha dalam menyeru kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.⁶ Pada dasarnya, menyampaikan dakwah ialah kewajiban dan telah disebutkan di dalam Q.S An-Nahl/16: 125, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”⁷

Dalam ayat tersebut, telah dijelaskan terkait dengan metode dakwah yang mana juga terimplementasikan dalam dakwah Nabi Muhammad Saw. Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab dalam Wahyu Ilahi, terdapat tiga metode yang termuat di

⁵ Aminuddin, “Media Dakwah,” *Al-Munzir* 9 (2016).

⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

dalam ayat tersebut.⁸ Metode pertama ialah dakwah dengan hikmah. Menurutnya, hikmah ialah ilmu amaliyah dan amal ilmiah. Jika mubaligh berdakwah dengan lisan, maka hendaknya mubaligh menyampaikan ilmu yang telah diamalkan. Artinya, mubaligh harus mengamalkan ilmu terlebih dahulu sebelum menyampaikannya. Dalam hal ini, seorang mubaligh harus sekata dan seperbuatan, sebelum menyampaikan pesan dakwah.

Kemudian, metode kedua ialah mauizah hasanah yaitu berdakwah dengan bahasa atau perkataan yang dapat menyentuh perasaan. Artinya, seorang mubaligh harus mampu memiliki kapabilitas komunikasi yang baik sehingga mampu bertutur kata lembut seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah yaitu qaulan layyina atau bertutur kata lembut. Berikutnya, ialah metode ketiga yaitu berbantahan dengan cara yang terbaik yang artinya terdapat dialog yang terjadi serta diskusi dalam dakwah adalah metode yang baik untuk digunakan oleh seorang mubaligh.⁹ Ketiga metode dakwah tersebut adalah cara yang dapat dilakukan seorang mubaligh dalam berdakwah.

Mengingat urgensi peran mubaligh dalam suksesnya dakwah, maka dibutuhkan sebuah keseriusan dalam mengelola mubaligh. Manajemen mubaligh adalah hal yang harus dirumuskan dan dilaksanakan dengan baik, agar mubaligh mampu melaksanakan dakwahnya dengan lebih optimal. Dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam berdakwah, maka akan berimplikasi pada mubaligh yang akan lebih cakap dalam mengelola input yaitu kemampuan dirinya menjadi output yaitu keberhasilan dakwah.

Dewasa ini, kita dihadapkan pada berbagai persoalan terkait dengan manajemen mubaligh. Persoalan manajemen mubaligh menjadi isu yang panjang

⁸ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2009).

⁹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*.

hingga tidak lagi hanya menyentuh wilayah keagamaan, namun sampai pada wilayah sosial kemasyarakatan. Mubaligh di era saat ini, sangat sulit untuk teridentifikasi ataupun dipetakan karena banyaknya masyarakat yang memberi gelar bagi diri mereka sendiri sebagai seorang mubaligh. Hal ini berimplikasi pada beragamnya intensi pesan dari mubaligh yang dikemas dengan konsep dakwah. Masalah lainnya, ialah mubaligh di Kota Parepare terdaftar tanpa adanya syarat dan standar yang jelas dan hanya diketahui oleh Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Parepare.

Pada proses berceramah di masjid, seorang mubaligh membutuhkan persetujuan dari Seksi Bimas Islam sebagai representasi Kementerian Agama dalam menetapkan nama-nama mubaligh yang akan menyampaikan ceramah serta menetapkan jadwal ceramah di masjid-masjid yang ada di Kota Parepare. Hal ini merupakan langkah yang tepat guna mengantisipasi penyebaran paham-paham menyimpang yang dilakukan oleh oknum yang mengatasnamakan dirinya sebagai mubaligh. Kebijakan ini juga memberi kemudahan bagi pengurus masjid dalam proses mencari mubaligh, karena pengurus masjid tidak perlu lagi mencari mubaligh dan hanya menunggu jadwal yang dibuat oleh Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Parepare.

Dalam surat edaran Menteri Agama Nomor: SE. 03 Tahun 2021, dinyatakan bahwa: Para Mubaligh diharapkan berperan memperkuat nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlaqul karimah, kemaslahatan umat, dan nilai-nilai kebangsaan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui bahasa dakwah yang tepat dan bijak sesuai tuntunan Alquran dan Sunnah.¹⁰

Manajemen mubaligh bukan hal yang mudah dilakukan oleh Seksi Bimas Islam sendiri, ditambah lagi jika tidak ada standar yang jelas dalam menetapkan

¹⁰ Menteri Agama Republik Indonesia, Surat Edaran Menteri Agama NO: SE. 03 Tahun 2021 Tentang Panduan Ibadah Ramadhan dan Idul Fitri Tahun 1442 Hijriyah/2021, 2021.

nama mubaligh di jadwal khutbah atau ceramah di masjid. Manajemen juga tidak hanya berfokus pada penetapan nama mubaligh semata, namun manajemen bersifat menyeluruh mulai dari perencanaan hingga pada pengawasan dan evaluasi. Hal ini yang kiranya masih luput dari manajemen mubaligh yang dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Parepare.

Dalam kaitannya dengan mubaligh yang berceramah di masjid, masjid tidak hanya tempat untuk melaksanakan ibadah salat, melainkan masjid adalah institusi umat Islam dalam hal perkembangan agama maupun sosial kemasyarakatan. Fungsi masjid pada zaman Rasulullah, yang mana berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat dari segala aspek kehidupan kemasyarakatan.¹¹ Maka dari itu, mubaligh yang siap menyampaikan khutbah atau ceramah di masjid haruslah seorang mubaligh yang mendalam pemahaman serta wawasannya bukan hanya dalam hal ajaran agama Islam, namun juga terkait ilmu sosial kemasyarakatan yang akan membantunya dalam berdakwah.

Seksi Bimas Islam kiranya perlu untuk merancang program perencanaan dalam melahirkan dan mengembangkan mubaligh, hal ini menjadi penting untuk kemudian terlaksananya kegiatan manajemen mubaligh yang terlaksana dengan terstruktur dan sistematis. Dalam tahap perencanaan, Seksi Bimas Islam meninjau dan memetakan mubaligh yang ada dalam artian potensi-potensi mubaligh. Hal ini berguna untuk mengetahui program manajemen mubaligh yang akan dilaksanakan relevan dan fleksibel terhadap kondisi dan segmentasi masyarakat di Kota Parepare. Kemudian, Seksi Bimas Islam dapat menganalisis kesiapan anggaran dalam melaksanakan program pelatihan dan pengembangan mubaligh. Alokasi anggaran harus diperhatikan dan dipertimbangkan dengan baik, karena akan mendukung jalannya manajemen mubaligh yang berkelanjutan.

¹¹ Aisyah N. Handyant, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminannas, Dan Habluminal'alam*, ed. M.T. Yulia Eka Putrie (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010).

Seksi Bimas Islam dalam menjalankan perannya, perlu mempersiapkan dengan matang segala hal yang terkait dengan manajemen mubaligh, agar proses pelaksanaannya bukan hanya sekedar berorientasi pada pemenuhan kewajiban, namun juga merupakan tanggung jawab untuk mengelola mubaligh sehingga mampu menjaga keberlangsungan dan eksistensi dakwah. Keberhasilan dakwah juga bergantung pada maksimalnya peran Kementerian agama dalam hal ini Seksi Bimas Islam untuk menjalankan manajemen mubaligh. Pada dasarnya, masyarakat membutuhkan mubaligh sebagai sarana untuk mengakses dakwah. Banyak masyarakat, khususnya di Kota Parepare yang masih bingung dalam memilih mubaligh yang tepat. Maka dari itu, Seksi Bimas Islam harus hadir dalam menjalankan perannya terkait manajemen mubaligh, karena sudah saatnya mubaligh lahir dan berkembang melalui program yang matang dan nantinya mampu memberi hasil signifikan dalam keberhasilan dakwah.

Keberhasilan dakwah dapat tercapai jika terdapat kerja sama antara Seksi Bimas Islam dan pengurus masjid serta lembaga-lembaga Islam dalam memahami posisi mubaligh yang harus diberdayakan serta diberi akses seluas mungkin. Mubaligh baru yang tumbuh di Kota Parepare tidak semestinya berjalan sendiri tanpa bantuan, melainkan upaya mubaligh tersebut harus berjalan beriringan dengan sarana dan fasilitas dari Seksi Bimas Islam dalam rangka melaksanakan perannya dalam manajemen mubaligh.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait dengan “Analisis Peran Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Dalam Manajemen Mubaligh Di Kota Parepare”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen mubaligh pada Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Parepare?
2. Bagaimana peran Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh di Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen mubaligh Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Parepare.
2. Untuk mendeskripsikan peran Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh di Kota Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat menyajikan manfaat secara teoritis maupun praktis, penjelasannya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan referensi dalam memperkaya wawasan sehingga dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk mengetahui peran Seksi Bimas Islam Kementerian Agama. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi pengetahuan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam melaksanakan manajemen mubaligh di Kota Parepare.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi pengetahuan bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana peran Seksi Bimas Islam Kementerian Agama dalam manajemen mubaligh di Kota Parepare.

b. Bagi Seksi Bimas Islam Kementerian Agama

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan Seksi Bimas Islam mendapatkan informasi tambahan terkait manajemen mubaligh serta menetapkan kebijakan terkait manajemen mubaligh.

c. Bagi Mubaligh

Memberi masukan kepada mubaligh dalam melaksanakan dakwah agar dakwah dapat berhasil dilaksanakan, yaitu dalam artian tersampainya dakwah kepada masyarakat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada tahap ini, dijelaskan penelitian-penelitian lain yang sesuai atau berkesinambungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Hal ini merupakan bagian dari upaya menelaah hasil-hasil penelitian yang terkait dengan objek penelitian yang akan dilaksanakan. Tinjauan penelitian yang relevan membantu peneliti untuk mengetahui hal-hal yang belum diteliti atau dibahas oleh peneliti lainnya serta untuk menjadi bahan renungan yang terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Sudah selayaknya, peneliti menelaah penelitian relevan guna menghindari pembahasan yang berulang. Terdapat beberapa penelitian yang relevan serta berhubungan dengan peran Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh, sebagai berikut:

Skripsi Hasriyanti, dengan judul penelitiannya “Manajemen Pelayanan Pegawai Terhadap Masyarakat Pada Kantor Kementerian Agama Kota Parepare”.¹² Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan secara mendalam terkait pelayanan yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama terhadap masyarakat. Kemudian, tujuan penelitian tersebut ialah untuk menganalisis bagaimana proses pelayanan yang baik serta bagaimana pelayanan yang dilakukan Kementerian Agama terhadap masyarakat.

Dalam penelitiannya, Hasriyanti mengemukakan hasilnya, pegawai Kementerian Agama dalam melaksanakan pelayanan tetap menekankan nilai

¹² Hasriyanti, “Manajemen Pelayanan Pegawai Terhadap Masyarakat Pada Kantor Kementerian Agama Kota Parepare” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2019).

budaya kantor serta telah memberikan pelayanan yang baik terhadap masyarakat. Keterkaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Hasriyanti dengan penelitian ini ialah membahas bagaimana Kementerian Agama berperan dalam memberi pelayanan yang baik. Sebagaimana manajemen mubaligh juga merupakan bentuk pelayanan yang harus dijalankan dengan optimal oleh Kementerian Agama dalam hal ini Seksi Bimas Islam.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Hasriyanti dengan penelitian ini ialah membahas terkait bagaimana pelayanan sebaiknya dilaksanakan serta bagaimana peran Kementerian Agama dalam memberi pelayanan kepada masyarakat sebagai bentuk peranan, tugas, dan tanggung jawab yang diemban oleh Kementerian Agama. Perbedaan dalam penelitian Hasriyanti dengan penelitian ini ialah pada fokus penelitian, yang mana penelitian Hasriyanti berfokus pada pelayanan Kementerian Agama secara luas, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh. Perbedaan lainnya ialah terletak pada objek penelitiannya, yaitu pada penelitian Hasriyanti, Kementerian Agama secara luas yang dijelaskan dan dijadikan objek penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan Seksi Bimas Islam sebagai objek penelitian.

Skripsi Muh. Rasdin Syam, dengan judul penelitiannya “Peran Da’i Dalam Membina Kesadaran Beragama Islam Di Masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”.¹³ Muh. Rasdin Syam menyebutkan, “penelitian ini membahas secara mendalam terkait peran da’i dalam hal pembinaan kesadaran beragama Islam di masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, yang mana sub masalah penelitian Muh. Rasdin Syam yaitu situasi terkait kesadaran beragama Islam yang ada di masyarakat, serta cara atau jalan yang ditempuh da’i dalam menumbuhkan kesadaran beragama Islam di masyarakat

¹³ Muh. Rasdin Syam, “Peran Da’i Dalam Membina Kesadaran Beragama Islam Di Masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020).

Dusun Tanroe, serta faktor apa saja yang merupakan pendukung dan penghambat da'i dalam menumbuhkan kesadaran beragama Islam di Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan yaitu teknik pengumpulan data dalam hal ini ialah obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. Salah satu hasil dari penelitian Muh. Rasdin Syam menunjukkan bahwa, da'i menjaga hubungan dengan interaksi kepada jamaahnya untuk menjalin komunikasi yang intensif guna terwujudnya keadaan tentram dan harmonis.

Persamaan penelitian Muh. Rasdin Syam dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang pelaku atau pihak yang menyampaikan pesan dakwah. Selain hal tersebut, persamaan lainnya terletak pada pembahasan mengenai urgensi pihak yang menyampaikan pesan dakwah dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Perbedaan penelitian Muh. Rasdin Syam dengan penelitian ini ialah dalam penelitian Muh. Rasdin Syam menggunakan istilah atau term da'i untuk mendeskripsikan pihak yang menyampaikan pesan dakwah, sedangkan pada penelitian ini menggunakan istilah atau term mubaligh untuk mendeskripsikan pihak yang menyampaikan pesan dakwah. Selain itu, juga terdapat perbedaan pada fokus penelitian, yaitu pada penelitian yang dilakukan Muh. Rasdin Syam berfokus pada peran da'i, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada peran Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh.

Penelitian Noor Amirudin, dengan judul penelitiannya “Pelatihan Dakwah Dalam Menumbuhkan Profesionalisme Mubaligh”.¹⁴ Penelitian yang dilaksanakan oleh Noor Amirudin menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini ialah salah satu usaha dari peneliti untuk melakukan analisis tingkat profesionalitas

¹⁴ Amirudin Noor, “Pelatihan Dakwah Dalam Menumbuhkan Profesionalisme Mubaligh,” *Tamaddun* 21 (2018): 57–64.

mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik pasca pelaksanaan Pelatihan Dakwah (program rihlah dakwah Ramadhan).

Penelitian ini mengindikasikan bahwa adanya kegiatan dakwah untuk melahirkan rasa profesionalisme tiap mahasiswa untuk menjadi mubaligh telah terlaksana dengan optimal selama dua minggu lamanya. Hal ini ditunjukkan dengan dampak dari perencanaan dan praktik rihlah dakwah di Dusun Mambung Lor Desa Banjar Agung Kecamatan Balongpanggung Kabupaten Gresik, karena matangnya kesiapan dalam merencanakan dengan mempersiapkan kegiatan, penentuan target dan orientasi diadakannya pelatihan dakwah. Kemudian, tujuan kegiatan dakwah ini ialah untuk mengembangkan kapabilitas mahasiswa menjadi seorang mubaligh muda yang profesional, dalam menjelaskan materi, metode dakwah serta media dakwah apa yang dimanfaatkan.

Keterkaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Noor Amirudin dengan penelitian ini ialah membahas pentingnya sebuah program dalam hal ini kegiatan pelatihan mubaligh sebagai bentuk keseriusan dalam manajemen mubaligh. Penelitian Noor Amirudin juga menekankan pada pentingnya implementasi manajemen dalam mengelola mubaligh agar lebih optimal. Persamaan penelitian Noor Amirudin dengan penelitian ini juga terletak pada pembahasannya terkait urgensi lahir atau tumbuhnya mubaligh. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Noor Amirudin dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup penelitiannya. Penelitian Noor Amirudin berfokus pada ruang lingkup program kemahasiswaan serta berfokus pada satu program atau kegiatan, sedangkan ruang lingkup penelitian ini ialah berfokus pada apa yang telah dan akan dilakukan Seksi Bimas Islam terkait perannya dalam manajemen mubaligh.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Peran

Teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan antara teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.¹⁵ Posisi aktor dalam teater sandiwara itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut.

Linton seorang antropolog, telah mengembangkan teori peran. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, sosiolog memperluas penggunaan teori peran dengan menggunakan pendekatan yang dinamakan *lifecourse*.¹⁶ *Lifecourse* artinya bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Menurut Bruce J. Cohen, terdapat beberapa jenis-jenis peran, antara lain sebagai berikut ini:

¹⁵ Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002).

¹⁶ Agus Joko Triyono, "Pengaruh Konflik Peran Dan Ambiguitas Peran Terhadap Stres Kerja Dan Kinerja Pegawai Dinas Penerangan Jalan Dan Pengelolaan Reklame Kota Semarang," *Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 2017.

a. Peranan nyata (*Enacted role*)

Peranan nyata merupakan suatu peranan yang sebenar-benarnya dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang sesuai tugasnya. Dalam menjalankan peran, terdapat tugas yang merupakan tanggung jawab seseorang yang berada dalam suatu posisi atau kedudukan. Jenis peranan nyata ialah ketika peran dijalankan sebagaimana mestinya.

b. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed role*)

Peranan yang dianjurkan ialah cara menjalankan peran yang dianjurkan atau diharapkan oleh sekelompok orang atau masyarakat ketika menjalankan peran dalam suatu posisi atau kedudukan.

c. Konflik peranan (*Role conflict*)

Jenis peran ini merupakan suatu keadaan dalam menjalankan peran, yang mana seseorang yang berada dalam posisi atau kedudukan tertentu dengan harapan yang berbeda dengan tujuan dari adanya peran yang diemban.

d. Kesenjangan peranan (*Role Distance*)

Jenis peran ini ialah sebuah kondisi dimana orang yang memiliki sebuah peran kemudian secara emosional melaksanakan peranannya tersebut.

e. Kegagalan peran (*Role failure*)

Jenis peran ini dapat dikenali dengan mengamati kegagalan seseorang dalam melaksanakan peran yang diembannya.

f. Model peranan (*Role model*)

Merupakan seseorang yang menjadi teladan atau contoh oleh orang lain atas perilakunya dalam melaksanakan peranannya.

g. Serangkaian atau ruang lingkup peranan (*Role set*)

Hal ini merupakan hubungan yang terjadi ketika menjalankan peran antara suatu individu dengan individu lainnya.

h. Ketegangan peranan (*Role strain*)

Hal ini merupakan sebuah situasi, yang mana seseorang dalam keadaan sulit untuk memikirkan harapan terhadap peran yang ada pada diri serta tujuan peranan yang ada pada posisi orang yang menjalankan peran. Seseorang yang menjalankan perannya membutuhkan ruang untuk mampu berpikir, berkreasi, dan berinovasi sehingga dapat melaksanakan tanggung jawabnya.¹⁷ Namun, jika ketegangan peran terjadi, maka pemangku peran berkecenderungan untuk memikirkan harapan orang lain dan melupakan posisi dan perannya.

2. Teori Fungsi Manajemen POAC

Berdasarkan ilmu manajemen, terdapat beberapa fungsi yang terejawentah menjadi tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam manajemen. George R. Terry pada tahun 1975 mengemukakan, bahwa terdapat empat fungsi manajemen. “*These four fundamental functions of management are planning, organizing, actuating, controlling*”.¹⁸ Artinya, terdapat empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

a. *Planning* (Perencanaan, *takhtith*)

Planning atau dalam bahasa Arab disebut *takhtith*, adalah proses merumuskan tujuan dari organisasi serta untuk menetapkan strategi kebijakan, metode, anggaran, dan standar untuk mencapai tujuan.¹⁹ Fungsi

¹⁷ Deri Saputra, “Peran Media Online Sripoku.Com Dalam Promosi Pagaralam Sebagai Destinasi Wisata” (Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2019).

¹⁸ Candra Wijaya dan Muhammad Rifa’i, *Dasar-Dasar Manajemen (Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efisien)* (Medan: Perdana Publishing, 2016).

¹⁹ I’anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah (Sejarah Dan Konsep)* (Malang: Madani Press (Kelompok Intrans Publishing), 2015).

ini merupakan fungsi yang mendasar dari segala fungsi manajemen. Dalam setiap ruang lingkup organisasi, dibutuhkan aspek kerjasama antar tiap individu yang membawa pada meraih tujuan yang telah ditetapkan.

Planning atau perencanaan juga meliputi tahapan merumuskan serta menetapkan memilih visi dan misi, tujuan serta cara atau bagaimana meraih tujuan yang telah dirumuskan dengan matang.²⁰ Dengan arti lain, perencanaan ialah rangkaian aktivitas yang menekankan pada planning atau perencanaan yang matang atas seluruh input serta proses yang ada, merupakan langkah awal untuk kemudian menghasilkan output yang maksimal.

Perencanaan juga dapat diartikan tahapan atau sebuah proses yang diawali dari menentukan tujuan organisasi, kemudian menetapkan strategi dalam meraih sasaran organisasi serta menganalisis sistem perencanaan secara keseluruhan untuk melakukan proses integrasi dan koordinasi keseluruhan pekerjaan organisasi hingga meraih sasaran dari organisasi. Artinya, perencanaan merupakan tindakan yang mengawali aktivitas manajemen pada setiap organisasi yang mana seharusnya dilaksanakan dengan bijak untuk menentukan arah manajemen kedepannya.

Adapun komponen yang harus ditelaah dalam perencanaan yaitu; komponen kegiatan, tujuan yang hendak diraih, letak lokasi kegiatan dilaksanakan, waktu kegiatan dilaksanakan, tenaga pendukung, dan lainnya. Jadi, perencanaan ialah tahapan pertama untuk merumuskan rangkaian kegiatan yang akan dijalankan beserta tujuan kegiatan pada waktu kedepannya dalam hal ini baik jangka pendek maupun jangka panjang yang dirumuskan secara teratur sehingga menjadi petunjuk dalam menjalankan perencanaan nantinya dan pada hasilnya sesuai dengan tujuan atau harapan

²⁰ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: Intelegensia Media, 2017).

yaitu output yang optimal.²¹ Dengan adanya manajemen, suatu rencana dapat disusun dengan pertimbangan yang matang dan dengan proses tersebut, pelaku manajemen dapat membuat rencana dengan kalkulasi yang matang yaitu membandingkan input yang ada dengan output yang ingin dicapai, apakah input dapat menjaga agar output tercapai dengan maksimal sesuai dengan perencanaan.

b. *Organizing* (Pengorganisasian, *thanzim*)

Pengorganisasian merupakan sebuah proses atau tahapan mengelompokkan sumber daya manusia yang ada, alat-alat, tupoksi, tanggung jawab serta delegasi wewenang sedemikian rupa sehingga dapat terbentuk bagian-bagian kerja yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya layaknya organ tubuh yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Istilah *thanzim* menekankan pada bagaimana aktivitas manajerial terlaksana dengan rapih dan sistematis. Semua bagian tersebut dapat memberi manfaat dan dapat dijalankan secara teratur sebagai bagian usaha menggapai sasaran organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.²²

Tujuan pengorganisasian pada dasarnya ialah mengatur individu-individu yang ada di dalam organisasi ke dalam bagian-bagian dan tanggung jawab yang lebih detail dan khusus. Dalam pengorganisasian, akan dilaksanakan pembagian kegiatan dan tugas yang berkesinambungan dengan tiap posisi atau tupoksi tiap divisi, lalu mengkoordinasikan tugas untuk dikerjakan sesuai kapasitas tiap divisi atau bagian. Hal ini dilaksanakan guna terwujudnya hasil yang efektif. Dengan adanya pengorganisasian, tiap individu atau tiap bagian dalam organisasi akan

²¹ Azhar Arsyad, *Pokok-Pokok Manajemen (Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan Dan Eksekutif)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

²² Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah (Studi Komprehensif Dakwah Dari Teori Ke Praktik)* (Malang: Madani, 2016).

mampu mengerahkan kemampuan terbaiknya dalam menyelesaikan tugas yang sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya.

Adanya pengorganisasian juga membantu mengklasifikasikan sumber daya manusia yang ada berdasarkan karakteristik ataupun kapabilitasnya. Hal itu dapat berimplikasi pada arah manajemen yang jelas karena delegasi wewenang dapat dilakukan tanpa ada tendensi pribadi melainkan berdasarkan kapabilitas tiap individu ataupun divisi dalam sebuah organisasi. Satu arah dan satu kesatuan adalah hal yang hendak diwujudkan dalam sebuah pengorganisasian yang maksimal.

Sebuah organisasi yang tidak diatur dengan baik dan sistematis akan berimplikasi pada pelaksanaan sistem dan tujuan dari organisasi tersebut, akibatnya ialah tidak tercapainya tujuan dari organisasi. Tindakan pengorganisasian merupakan jembatan antara aktivitas perencanaan dan pelaksanaan, juga guna memaksimalkan sumber daya yang dimiliki, dengan nilai-nilai keadilan dalam pengelolaan proses mencapai tujuan.

c. *Actuating* (Penggerakan, *tawjih*)

Setelah terlaksananya proses perencanaan dan pengorganisasian, juga terdapat proses selanjutnya yaitu penggerakan. Dari aspek bahasa, penggerakan dakwah ialah upaya menyadarkan orang lain untuk bekerja sama. Maka dapat ditarik sebuah konklusi bahwa penggerakan ialah perbuatan menggerakkan. Penggerak dapat digambarkan sebagai sebuah usaha membuat pergerakan kepada tujuan yang telah ditentukan. Pada dasarnya, pergerakan dalam sebuah organisasi terepresentasikan melalui sumber daya manusia yang ada. Sumber daya manusia adalah roda penggerak dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuannya.²³

Sebuah upaya penggerakan tidak akan berjalan bila tidak ada sebuah kekuatan yang menggerakkan atau mendorongnya. Kekuatan yang

²³ I'nanatut Thoifah, *Manajemen Dakwah (Sejarah Dan Konsep)*.

menggerakkan tersebut dapat terejawentah dalam bentuk motivasi, stimulus, serta dorongan dari pemimpin. Penggerakan membuat tiap individu atau bagian dalam organisasi menjalankan tugasnya yang telah dibagi dan ditetapkan pada proses pengorganisasian sebelumnya. Menggerakkan beragam karakteristik individu untuk bekerja sama dan bekerja dalam satu kesatuan adalah hal yang dilaksanakan dalam proses penggerakan.

Sebuah proses penggerakan juga meliputi pemberian bimbingan melalui keteladanan yang datang dari contoh-contoh sikap. Tindakan ini juga dikenal dengan istilah *directing* yang terdiri dari beberapa tindakan, seperti mengambil keputusan, melakukan komunikasi antara pimpinan dan staf, memilih orang yang mampu di bidangnya. Pengarahan yang dilaksanakan dengan memberi petunjuk-petunjuk yang mendetail serta tegas. Segala bentuk masukan atau instruksi kepada tiap bagian dalam organisasi dalam pengerjaan tugas harus ditugaskan dengan se jelas mungkin untuk terlaksananya kegiatan dengan terarah kepada sasaran bersama yang telah melalui proses penentapan.

Penggerakan juga dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, teknik serta metode yang dilakukan dalam mendorong dan menstimulus seluruh bagian dalam organisasi untuk sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya dengan optimal sesuai apa yang diperintahkan demi terwujudnya tujuan dengan efisien dan efektif. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikemukakan bahwa penggerakan merupakan proses yang seharusnya dilaksanakan. Fungsi penggerakan adalah ibarat seorang nahkoda kapal, dimana sebuah kapal dapat berjalan jika nahkodanya telah melaksanakan fungsi atau tugasnya.²⁴ Demikian pula halnya dengan proses manajemen, yang dapat terlaksana bila fungsi penggerakan telah diterapkan.

²⁴ Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007).

d. *Controlling* (Pengawasan, *riqobah*)

Pengawasan dapat diartikan sebagai proses mengevaluasi prestasi kerja serta melakukan tindakan-tindakan korektif terkait hasil kerja agar sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Pengawasan juga berarti menjaga agar setiap hal dan tindakan yang dilakukan dalam kegiatan manajemen dilaksanakan sesuai dengan kesatuan arah, pedoman dan ketetapan-ketetapan yang telah disepakati bersama. Pengawasan bertujuan untuk melakukan perbaikan terhadap kesalahan atau kekurangan yang terjadi dalam aspek manajemen yang telah terlaksana agar tidak terulang lagi dan dapat diselesaikan dengan bijak.

Fungsi terakhir dari proses manajemen adalah pengawasan atau pemantauan kinerja terhadap pencapaian tujuan, manajer dalam hal ini pemimpin harus memonitor perkembangan yang ada untuk memastikan bahwa organisasi mengalami sebuah kemajuan dalam proses manajemen untuk mencapai tujuannya. Ketika organisasi bergerak ke arah tujuannya, manajer atau pemimpin berkinerja dengan cara yang dipilih sehingga akan mencapai tujuan dalam waktu yang telah ditetapkan.²⁵ Dalam proses pengawasan, terdapat standar yang menjadi acuan untuk mengukur keberhasilan kinerja dalam proses manajemen.

Proses mengawasi juga berarti proses memastikan bahwa kinerja tiap individu atau tiap bagian dalam organisasi berjalan sesuai dengan koridor dan arah yang ditetapkan dengan tetap menjaga keteguhan untuk mencapai tujuan bersama. Pengawasan yang terlaksana dengan baik dapat membuat proses pencapaian tujuan yang efektif dan efisien karena adanya dorongan dari tiap individu atau bagian untuk menyelesaikan tugasnya sesuai target dan dengan batasan waktu yang ditetapkan. Hal ini akan mendorong

²⁵ Ricky W. Griffin, *Manajemen*, 7th ed. (Jakarta: Erlangga, 2004).

kuantitas sekaligus kualitas hasil dari proses manajemen yang telah dilaksanakan.

Pengawasan juga merupakan fungsi manajemen yang mana setiap otoritas terkait yang bertugas sebagai pengawas menjaga setiap yang apa yang dikerjakan sejalan dengan kehendak bersama. Pengawasan sebagai otoritas yang menentukan apa yang harus dicapai dalam hal ini sesuai dengan standar sehingga terdapat barometer atau acuan yang jelas untuk kemudian dinilai. Dengan adanya pengawasan, probabilitas kesalahan ataupun kekurangan dapat diminimalisir sehingga proses pelaksanaan dapat berjalan kondusif sesuai dengan apa yang dikehendaki bersama.

Terlaksananya pengawasan dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa upaya pemantauan dan pengukuran agar pelaksanaan dapat terkendali atau selaras dengan rencana yang telah ditentukan. Dalam pengawasan, terdapat evaluasi yaitu upaya untuk mengukur serta menilai pencapaian kinerja yang telah dilaksanakan oleh tiap individu atau bagian dalam organisasi untuk kemudian diberi ganjaran berupa reward atau punishment. Penghargaan juga termasuk di dalamnya ialah sebuah hukuman, pemberian insentif atau bonus yang ditetapkan dan diberikan sebagai hasil dari kinerja yang telah dilaksanakan.²⁶

Proses pengawasan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menilai pekerjaan yang sedang dilaksanakan dengan cara mengukur hasil dari kinerja pencapaian dan jika ditemukan kesalahan dari ukuran yang telah ditetapkan, maka secepatnya dikerahkan upaya perbaikan, sehingga segala output dari kinerja yang diraih selaras dengan rencana. Dari definisi tersebut, terdapat kemungkinan munculnya persepsi bahwa aktivitas pengawasan cenderung negatif karena pengawasan dinilai sebagai aktivitas pencarian dan perbaikan terhadap kekeliruan yang telah ada dalam proses pelaksanaan. Mengingat

²⁶ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*.

bahwa pada intinya dalam aspek apa pun seringkali terjadi kesalahan, maka dari itu fungsi pengawasan mutlak diperlukan.²⁷

Tercapainya tujuan tidak sebatas hanya bergantung pada perencanaan dan perorganisasiannya semata, namun juga bergantung pada pergerakan serta pengawasan yang terlaksana dengan baik. Perencanaan dan pengorganisasian yaitu landasan atau fondasi yang kokoh agar dalam proses pergerakan menjadi lebih terarah serta tepat pada sasaran yang diinginkan. Pengawasan menjaga hal itu terlaksana dengan baik sesuai prosedur dan proses pencapaian tujuan yang ditetapkan di awal proses manajemen.

3. Konsep Mubaligh Ideal

Seorang mubaligh yang baik adalah yang menyesuaikan diri dengan potret mubaligh berdasarkan ajaran agama Islam yang mana demi mewujudkan dakwah yang efektif. Agar dapat melaksanakan dakwah secara efektif, maka dibutuhkan mubaligh dengan kemampuan yang mumpuni. Seorang mubaligh sebagai orang yang menyampaikan dakwah harus cakap dalam menghadapi mad'u atau jamaah agar pesan atau hikmah dari dakwahnya dapat tersampaikan dengan baik. Ropingi el Ishaq mengemukakan terdapat tiga syarat atau kriteria untuk menjadi seorang mubaligh yang ideal dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Dakwah (Studi Komprehensif Dakwah Dari Teori Ke Praktik)*.²⁸ Ropingi el Ishaq mengemukakan, bahwa ketiga syarat tersebut seharusnya dipenuhi oleh subjek dakwah dalam hal ini mubaligh termasuk lembaga dakwahnya pula

²⁷ Monalisa, "Fungsi Manajemen Pada Pengelolaan Organisasi Nahdatul Ulama (NU) Dalam Meningkatkan Dakwah Di Kota Parepare" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2019).

²⁸ Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah (Studi Komprehensif Dakwah Dari Teori Ke Praktik)*.

1. Penampilan Fisik

Seorang mubaligh harus mampu menjaga citra dengan merefleksikan nilai kebersihan dan kerapihan dalam tampilan fisiknya. Idealnya, seorang mubaligh dapat menempatkan diri serta penampilannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi olehnya. Bila mubaligh tidak menjaga penampilan dirinya, objek dakwah dalam hal ini mad'u akan memberi catatan negatif terhadap mubaligh. Penampilan fisik seorang mubaligh juga harus sejalan dengan nilai-nilai Islam. Mubaligh tidak sewajarnya memakai pakaian yang berlebih-lebihan apalagi tidak sesuai dengan kondisi mad'u. Ketertarikan objek dakwah kepada mubaligh dapat dimulai dari atensi yang timbul karena pandangan kepada penampilan fisik mubaligh. Penampilan fisik mubaligh juga dapat berpengaruh terhadap kesediaan dan penerimaan objek dakwah terhadap dakwah yang disampaikan.

2. Pengetahuan

Pengetahuan yang luas menjadi hal yang mutlak dimiliki oleh seorang mubaligh. Mubaligh yang memiliki daya pengetahuan yang luas akan mudah dipercaya oleh objek dakwahnya. Objek dakwah cenderung percaya kepada sosok pembicara terlebih dahulu sebelum menerima pesan atau apa yang disampaikan. Pengetahuan yang harus dimiliki seorang mubaligh ialah terkait kondisi serta karakteristik objek dakwah, dasar hukum, tujuan dakwah, media dakwah, isi materi dakwah, metode yang digunakan, serta evaluasi dakwah. Mubaligh yang ideal akan siap dengan bekal pengetahuannya yang luas sehingga siap memberi pemahaman secara mendalam kepada objek dakwah. Mubaligh yang ideal ialah yang sehat akalnya sehingga hujjah atas yang disampaikannya jauh lebih kuat.²⁹ Seorang mubaligh yang memiliki akal sehat ialah mubaligh yang mampu

²⁹ Marhen, "Persiapan Mubaligh Dalam Mengemas Materi Tabligh" (IAIN Batusangkar, 2018).

bernalair dalam artian menerima, memfiltrasi, serta menyampaikan informasi kebenaran dan kebaikan kepada masyarakat.

3. Integritas Moral

Seorang mubaligh harus memiliki integritas moral sehingga apa yang disampaikan tidak hanya keluar melalui lisan semata, namun juga diamankan dalam kehidupannya. Artinya, seorang mubaligh yang ideal mampu sekata, sehati, dan seperbuatan dan mampu mempertanggung jawabkan perkataan maupun perilakunya. Mubaligh adalah sosok teladan bagi objek dakwahnya, maka dari itu moral atau etika yang baik harus senantiasa terjaga dalam diri seorang mubaligh. Integritas moral seorang mubaligh terefleksikan dari bagaimana menyampaikan pesan dakwahnya, serta bagaimana mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Mubaligh adalah orang yang menyampaikan ajaran Allah kepada manusia sehingga integritas moral akan menjaga mubaligh dalam kejujuran.³⁰ Mubaligh harus berada dalam koridor kaidah etika Islam yang senantiasa menjaga tutur kata dan perilakunya, seorang mubaligh harus melakukan apa yang disampaikan atau mengamalkan nilai pesan dakwah sebelum berdakwah.

C. Kerangka Konseptual

1. Peran

Kata peran memiliki beragam arti dan pemaknaan. Peran dapat diartikan sebagai pelakon sandiwara (film), orang yang melawak, serta bentuk perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang mempunyai posisi di dalam masyarakat. Sedangkan orang yang menjalankan peran disebut dengan istilah pemeran yang berarti orang yang melaksanakan peranan tertentu dalam suatu peristiwa.³¹ Maka dari itu, peran dapat diartikan sebagai perangkat tingkah

³⁰ Marhen.

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, 4th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

dalam suatu peristiwa yang dilakoni oleh pemeran dengan kedudukan atau kepentingan tertentu. Peran merupakan sebuah konsep dimana ketika seseorang berada dalam suatu posisi sosial tertentu, maka perilakunya akan lebih berorientasi pada harapan yang ada ketika seseorang berada pada posisi tersebut dibanding karakteristik yang ada pada diri seseorang. Peran juga merupakan perpaduan sikap dan harapan yang terimplementasi secara sosial dalam kaitannya dengan posisi sosial.³²

Berangkat dari apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, peran dapat diartikan sebagai perilaku tiap individu yang didasari suatu posisi tertentu, maka dari itu konsep peran merujuk pada pola tingkah laku yang menjadi harapan terhadap seseorang yang berada dalam kedudukan tertentu dalam sebuah sistem organisasi. Menurut Abu Ahmadi, peran merupakan suatu rangkaian harapan kepada individu untuk berperilaku serta bertindak dalam situasi tertentu yang didasari oleh fungsi dan status sosialnya. Kemudian, menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan hal yang dinamis dalam sebuah posisi sosial, disaat individu atau pihak tersebut melaksanakan kewajiban serta tupoksinya sesuai dengan posisi dan wewenangnya, maka hal itu disebut sebagai usaha menjalankan suatu peran.³³

Dari pemaparan di atas dapat ditarik sebuah konklusi, bahwa peran merupakan suatu tanggung jawab yang diemban seseorang yang memiliki tupoksi dalam posisi tertentu untuk dijalankan sebagai bentuk tanggung jawabnya sesuai dengan harapan atau standar yang telah ditentukan, baik yang berasal dari dirinya sendiri ataupun pihak terkait. Dalam struktur atau tatanan sosial, peran merupakan hal yang sangat penting karena dengan adanya peran,

³² Alex Sobur, *Ensiklopedia Komunikasi P-Z* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014).

³³ Syamsir, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014).

setiap orang yang berada dalam posisi sosial tertentu dapat mengetahui arah aktivitasnya. Begitupun halnya dengan peran dalam sebuah organisasi, dengan adanya peran, setiap orang akan mengetahui posisi serta tupoksinya masing-masing sehingga tercipta keteraturan dan rantai kendali yang sistematis.

2. Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Parepare

Kementerian Agama sebagai instansi yang mengurus bidang keagamaan di Kota Parepare, memiliki suatu bidang atau program bimbingan masyarakat Islam yang mana pelaksanaannya dilakukan oleh Seksi Bimas Islam. Adapun program bimbingan masyarakat Islam tersebut, antara lain:

- a. Pengelolaan dan pembinaan pemberdayaan wakaf dan zakat
- b. Pengelolaan dan pembinaan penerangan agama Islam
- c. Pengelolaan urusan agama Islam dan pembinaan syariah
- d. Dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya Bimas Islam³⁴

Dalam kaitannya dengan manajemen mubaligh, Seksi Bimas Islam memiliki tugas untuk menetapkan nama-nama mubaligh serta jadwal khutbah atau ceramah di tiap masjid yang ada di Kota Parepare. Dari daftar nama mubaligh yang tercatat di Seksi Bimas Islam, terdapat 171 nama mubaligh yang siap untuk ditempatkan di masjid-masjid yang ada di Kota Parepare. Hal ini yang kemudian akan dibahas oleh penulis, terkait dengan bagaimana Seksi Bimas Islam menetapkan nama-nama mubaligh serta menetapkan jadwal khutbah atau ceramah di masjid.

Dalam hal narasi atau isi khutbah mubaligh, Seksi Bimas Islam menekankan serta mengedepankan isi khutbah yang menyejukkan dalam artian tidak memicu konflik di tengah masyarakat. Tidak jarang terdapat kasus oknum

³⁴ Hasriyanti, "Manajemen Pelayanan Pegawai Terhadap Masyarakat Pada Kantor Kementerian Agama Kota Parepare."

yang mengatas namakan diri sebagai mubaligh untuk menyebarkan paham dan ujaran kebencian. Maka dari itu, Seksi Bimas Islam menjaga agar mubaligh yang terdaftar namanya di jadwal khutbah atau ceramah di masjid adalah mubaligh yang menyampaikan khutbah atau ceramahnya dengan merefleksikan nilai-nilai Islam yang santun dan penuh penghargaan. Terkait dengan *track record* seorang mubaligh, maka yang ditinjau ialah bagaimana masyarakat dapat menerima pribadi mubaligh tersebut.

3. Manajemen Mubaligh

a. Definisi Manajemen

Manajemen dapat diartikan sebagai upaya memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif untuk meraih tujuan atau sasaran.³⁵ Massie dan Douglas mengungkapkan, bahwa manajemen merupakan suatu proses yang terjadi ketika suatu kumpulan orang bekerja bersama. Manajemen ialah rangkaian tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Mary Parker Follet menyebut manajemen sebagai “*the art of getting things done through the others*”, yang artinya manajemen merupakan sebuah seni untuk mendapatkan atau menyelesaikan suatu hal dengan bantuan orang atau pihak lain.³⁶

Menurut James A.F Stoner, manajemen merupakan rangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap upaya atau kinerja dari tiap bagian organisasi serta pemanfaatan sumber-

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*.

³⁶ John Suprianto, *Manajemen* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014).

sumber daya yang dimiliki organisasi guna meraih tujuan organisasi yang telah ditentukan.³⁷

Manajemen disebut sebagai ilmu, karena manajemen ialah bagian dari sebuah pengetahuan yang mana didapatkan melalui proses penalaran ilmiah atau berpikir dengan metode ilmiah. Manajemen juga dapat disebut sebagai seni, karena manajemen adalah tentang bagaimana menyatukan beragam pemikiran ke dalam suatu tujuan bersama. Artinya, manajemen ialah seni mengatur serta mengelola sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan bersama.

Manajemen juga merupakan sarana untuk menganalisis serta mengambil keputusan atau kebijakan. Dalam sebuah organisasi, adanya perbedaan pendapat adalah hal yang lumrah dan sangat mungkin terjadi karena adanya beragam karakteristik dan pemikiran dalam sebuah organisasi. Manajemen hadir sebagai sarana untuk membantu upaya mencapai tujuan organisasi dengan menjaga keselarasan dan kerja sama antar anggota organisasi.

Dengan adanya manajemen, kesatuan arah dan komando dapat tercapai. Tidak adanya tumpang tindih serta keteraturan dalam kinerja adalah manfaat dari adanya manajemen. Tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan adalah hal yang mutlak untuk terlaksana dalam manajemen. Hal ini sebagai bagian dari upaya mendapatkan hasil yang diinginkan yaitu hasil yang efektif dan efisien.

b. Definisi Mubaligh

Istilah mubaligh merujuk dari bahasa Arab, tepatnya kata *balagha*, *yuballighu*, *tablighan* yang dapat diartikan sebagai “yang menyampaikan”. Mubaligh adalah seseorang adalah yang menyampaikan, orang tersebut yang kemudian disematkan padanya istilah mubaligh. Kata mubaligh dapat

³⁷ Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012).

berangkat dari kalimat *balagha*, *ablaghu* yang dapat berarti “sampai”. Maka, mubaligh adalah predikat yang disematkan kepada orang yang menyeru atau menyampaikan.³⁸

Mubaligh merupakan seseorang yang memiliki intensi untuk menyampaikan pesan dakwah. Mubaligh berperan dalam tersampainya dakwah ke masyarakat atau mad'u. Mubaligh memiliki tanggung jawab dan tugas untuk menyeru kepada umat Islam agar taat kepada perintah Allah dan senantiasa menjauhi larangan-Nya. Seorang mubaligh dalam menyebarkan dakwahnya berpedoman pada dakwah Rasulullah yaitu dengan berdakwah dengan ikhlas dan tidak dengan paksaan.

Maka dari itu, seorang mubaligh memiliki fungsi dalam tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan yang berpengaruh bagi perkembangan dakwah Islam. Mubaligh hadir sebagai penyambung risalah dan pesan kebenaran yaitu ajaran Islam serta mengembangkan dakwah kepada umat Islam khususnya dan seluruh umat manusia pada umumnya.

c. Manajemen Mubaligh

Manajemen mubaligh merupakan upaya yang dilakukan untuk mengelola segala hal yang terkait dengan mubaligh guna terciptanya proses yang teratur untuk meraih hasil yang efektif dan efisien. Manajemen mubaligh juga merupakan kerja sama antar sumber daya manusia yang ada untuk mengelola sumber daya untuk meraih tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Berdasar pada fungsi manajemen, maka manajemen mubaligh ialah serangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang terbingkai dengan keteraturan sehingga memudahkan roda penggerak aktivitas mubaligh dalam mencapai tujuannya. Dengan adanya

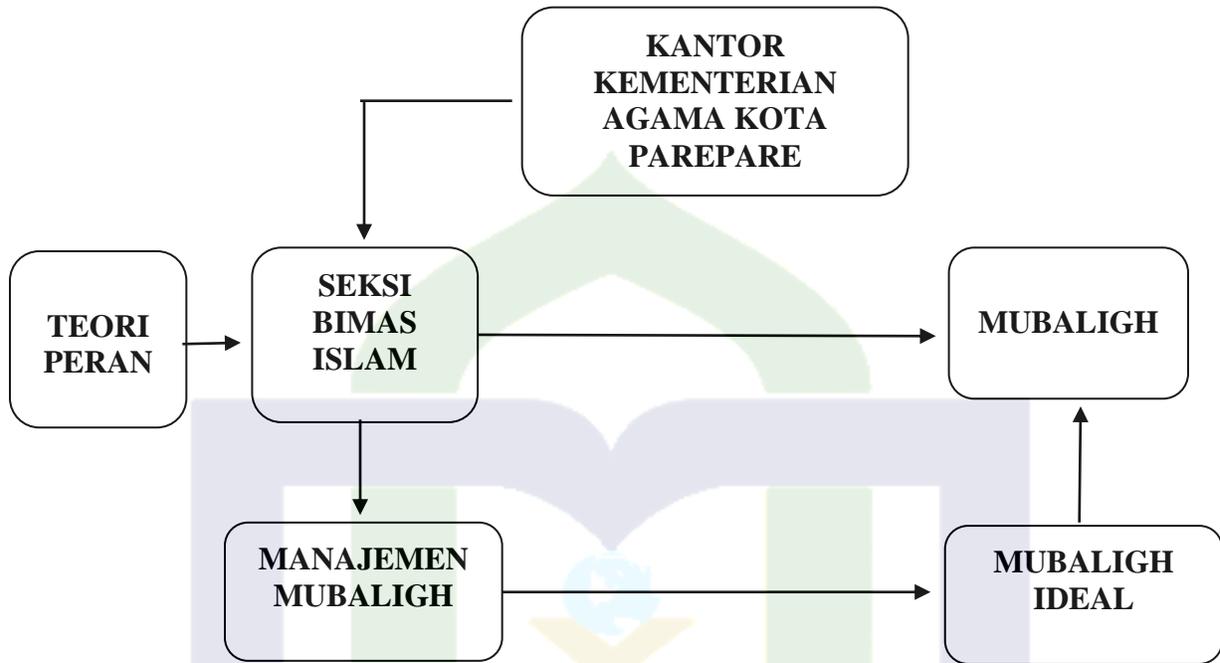
³⁸ Marhen, “Persiapan Mubaligh Dalam Mengemas Materi Tabligh.”

manajemen mubaligh, maka akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan dakwah secara berkelanjutan.

Manajemen mubaligh tidak terbatas pada penetapan nama mubaligh serta penetapan jadwal khutbah atau ceramah di masjid, namun juga keseluruhan kegiatan yang saling terkait untuk menyukseskan manajemen mubaligh. Manajemen mubaligh yang saat ini terlihat terkesan masih berjarak antar satu aspek dengan aspek lainnya. Proses perencanaan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dan organisasi Islam yang membina calon-calon mubaligh muda yang belum memiliki jam terbang dan masih memperbanyak bekal sebagai mubaligh. Lalu proses pengorganisasian yang dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam. Kemudian proses penggerakan dan pengawasan yang juga dilakukan oleh Seksi Bimas Islam.

D. Kerangka Pikir

Penelitian ini membahas mengenai peran Seksi Bimas Islam Kementerian Agama dalam manajemen mubaligh di Kota Parepare. Peran Seksi Bimas Islam juga mencakup aspek manajemen mubaligh yaitu mengelola sumber daya yang ada menjadi hasil yang maksimal selaras dengan tujuan yang telah dirumuskan. Teori pertama dalam penelitian ini yakni teori jenis peran digunakan untuk menganalisis serta mengidentifikasi peran yang telah dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh. Kemudian, dilanjutkan dengan teori kedua yaitu teori fungsi manajemen POAC untuk menganalisis fungsi manajemen yang telah dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam. Selanjutnya, yaitu teori ketiga yakni konsep mubaligh ideal, yang mana digunakan untuk menganalisis mubaligh yang lahir dan berkembang dari manajemen mubaligh yang dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam. Adapun bagan kerangka pikir dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang terkait dengan data yang dikumpulkan yakni berupa gambar dan menguraikan dengan kata-kata. Contohnya ialah hasil wawancara peneliti dengan informan. Melalui metode kualitatif, peneliti akan mampu mengenal serta memahami secara mendalam terkait dengan objek penelitian. Pada dasarnya, penelitian kualitatif ialah “serangkaian prosedur penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif terkait pemahaman secara tertulis atau perkataan dari tiap orang dan perilaku yang diaamati.”³⁹

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field research*) ialah penelitian yang berproses dengan melihat secara lebih mendetail terkait suatu golongan sosial dengan cara-cara tertentu untuk mendapatkan deskripsi yang teratur dengan baik dan menyeluruh. Maka dari itu, peneliti sudah seharusnya melaksanakan penelitian secara langsung dengan mengamati objek dalam penelitian, sehingga peneliti dapat mengadakan wawancara terhadap objek penelitian terkait untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.⁴⁰ Peneliti seharusnya mampu mengungkap sebuah gejala sosial yang ada di lapangan dengan mendayagunakan fungsi indrawinya untuk mengungkap data melalui tutur bahasa, bahasa tubuh, serta perilaku dan

³⁹ Mulyyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

⁴⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, VIII (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

ungkapan yang berkembang di lingkungan responden.⁴¹ Peneliti harus mampu memahami situasi dan kondisi sosial kemasyarakatan yang ada di lokasi penelitian guna memudahkan peneliti melakukan penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan menjadi tempat pelaksanaan penelitian ini ialah Kantor Kementerian Agama Kota Parepare. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian ini karena berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat peran Seksi Bimas Islam yang penting untuk dianalisis terkait dengan manajemen mubaligh yang perlu diperhatikan dan dijalankan dengan optimal karena manajemen mubaligh berimplikasi pada kesuksesan dan efektivitas penyebaran serta penjelasan ajaran agama Islam yang dilakukan oleh Mubaligh di tengah masyarakat Kota Parepare. Lokasi penelitian juga memungkinkan peneliti mendapatkan data dan informasi terkait manajemen mubaligh yang ada di Kota Parepare dan bagaimana peran Seksi Bimas Islam.

b. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini ialah setelah proposal penelitian telah diseminarkan serta telah mendapatkan surat izin penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan selama \pm 30 hari.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pelaksanaan manajemen mubaligh yang dilakukan oleh Seksi Bimas Islam serta mengetahui bagaimana pelaksanaan peran Seksi Bimas Islam dalam melaksanakan manajemen mubaligh dengan menganalisis teori yang terkait dengan data yang ada di lapangan.

⁴¹ Nurhidayat, *Metode Penelitian Dakwah* (Makassar: Alauddin University Press, 2013).

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kualitatif atau data yang terdiri atas kata-kata atau deskriptif. Data kualitatif ini didapatkan dengan beragam teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁴² Data dalam kemasan lain yaitu berupa pengambilan gambar, hasil rekaman suara maupun video.

2. Sumber Data

Sumber data yaitu segala uraian yang didapatkan dari orang lain ataupun dari berkas-berkas. Ardian menyebutkan, sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁴³ Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan serta adanya dokumen-dokumen yang dianggap perlu dan lainnya. Selain itu data-data dalam penelitian ini juga berasal dari para informan yang dapat dipercaya dengan penjelasan yang rinci mengenai fokus penelitian. Dalam penelitian ini, informan ialah yang orang-orang yang terkait dengan segala peran manajemen mubaligh yang dilakukan oleh Seksi Bimas Islam, seperti Kepala Seksi Bimas Islam, Staf Seksi Bimas Islam, mubaligh, pengurus masjid, serta lembaga atau organisasi Islam di Parepare.

a. Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang diperoleh melalui masyarakat tentang suatu informasi dari suatu pihak terkait masalah yang

⁴² Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

⁴³ Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2014).

sedang diteliti.⁴⁴ Data primer ialah bagian kasus, baik berupa orang, barang, binatang atau yang lainnya yang menjadi subjek penelitian sebagai sumber informasi pertama atau *first hand* dalam menghimpun data penelitian.⁴⁵ Artinya, data yang diperoleh merupakan hasil pengamatan langsung ke lapangan. Sumber data yang dilampirkan dalam penelitian ini, ialah melalui pegawai Seksi Bimas Islam yang menjalankan perannya dalam manajemen mubaligh di Kota Parepare.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang didapatkan dari hasil bacaan literatur atau buku serta bahan dari pustaka.⁴⁶ Data sekunder yang dipakai di dalam penelitian ini ialah buku, jurnal, skripsi serta dokumen lainnya yang berkesinambungan dengan permasalahan yang akan diteliti, seperti literatur terkait urgensi peran, mubaligh, dan hal-hal lain yang terkait dengan manajemen mubaligh yang dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Parepare.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data ialah semua hal yang terkait dengan seperti apa atau dengan cara apa data dapat dikumpulkan. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.⁴⁷ Penjelasananya ialah sebagai berikut:

⁴⁴ Basrowi dan Surwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008).

⁴⁵ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

⁴⁶ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

⁴⁷ Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (PT Bumi Aksara, 2007).

1. Wawancara

Wawancara ialah proses mengumpulkan data dengan cara memberikan beberapa pertanyaan secara *direct* kepada pihak responden yang dilakukan oleh peneliti dan jawaban-jawaban yang datang dari responden dituliskan atau didokumentasi dengan alat perekam.⁴⁸ Teknik wawancara bertujuan untuk mengumpulkan keterangan dari lisan seorang responden. Kemudian, yang menjadi responden dalam penelitian ini, ialah pegawai Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Parepare dan segala pihak yang terkait dengan manajemen mubaligh di Kota Parepare.

2. Observasi

Observasi ialah teknik mengamati dan mencatat yang dilaksanakan secara teratur terhadap perihal yang diteliti dalam penelitian.⁴⁹ Observasi dapat dilaksan secara langsung, karena yang diperlukan ialah sikap teliti dan cermat. Dalam cara praktik observasi, terdapat beberapa komponen penting, contohnya catatan yang termuat dan alat-alat yang mampu merekam, *recorder tape*, kamera, dan lainnya selaras dengan keperluan.

Observasi dilaksanakan di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kota Parepare dalam hal ini Seksi Bimas Islam. Observasi merupakan aktivitas mengamati secara langsung hal-hal yang terkait dengan kegiatan implementasi peran Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh. Adanya observasi dimaksudkan untuk menganalisis bagaimana sistem manajemen yang digunakan. Dalam penelitian ini, juga menggunakan teknik observasi untuk menganalisis hal-hal terkait peran pengurus masjid khususnya dalam manajemen mubaligh.

⁴⁸ Basrowi dan Surwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

⁴⁹ Bagong Suyanto, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007).

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik mengumpulkan data yang diperoleh melalui beragam dokumen dan literatur lain sebagai bahan telaah dalam penelitian ini.⁵⁰ Teknik ini ialah suatu teknik mengumpulkan data yang bertujuan menghadirkan catatan penting yang berkaitan dengan suatu permasalahan yang diteliti, maka akan didapatkan data yang menyeluruh, legitimasinya jelas dan berdasar pada data atau fakta lapangan.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ialah hasil atau data yang diperoleh dan tidak berbeda dengan realita atau kenyataan yang ada di lapangan atau pada objek penelitian. Uji keabsahan data adalah untuk memastikan bahwa data yang disajikan peneliti ialah data yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵¹ Uji keabsahan data penting untuk dilakukan, mengingat urgensi kejujuran dalam fakta ilmiah yang disajikan oleh penulis.

G. Teknik Analisis Data

Pada intinya, analisis data ialah sebuah tahapan menyusun urutan data dan membaginya ke dalam suatu aspek, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditentukan tema dan rumusan kerja seperti termuat oleh data. Peran analisis data ialah pengaturan, pengurutan, pengelompokan, pemberian kode dan mengklasifikasikan data yang terhimpun, baik yang berasal dari catatan penelitian, dokumentasi dan dokumen lainnya.⁵²

⁵⁰ Mulyyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial*.

⁵¹ Muhammad Kamal Zubair dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).

⁵² Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*.

Analisis data ialah tahapan selanjutnya yang dikerjakan peneliti untuk mencari, melakukan penataan, serta menyusun kesimpulan secara teratur dari pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah teknik analisis data model interaktif yang mana dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Tahapan dalam analisis data ini terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan pemberian kesimpulan. Teknik analisis data model interaktif menekankan pada proses menyederhanakan data ke dalam ruang lingkup yang lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, analisis data dibuat dengan mengacu pada teknik analisis data model interaktif oleh Miles dan Huberman yang dibagi atas tiga tahapan yang harus dilakukan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat didefinisikan sebagai membuat rangkuman, menyederhanakan, dan memilah hal-hal penting, kemudian berfokus pada hal-hal yang penting tersebut untuk kemudian dirumuskan tema dan polanya. Reduksi data ialah analisis yang berorientasi serta mengelompokkan data dengan cara yang telah dirumuskan, sehingga dapat dibuat kesimpulan akhir atau melalui tahapan verifikasi. Adanya reduksi data akan memudahkan peneliti untuk memilah hal-hal pokok serta membantu mencari kembali data yang diperlukan dengan memberi tanda pada aspek-aspek tertentu.⁵³ Data yang didapatkan dari lapangan, langsung dituliskan dengan jelas setiap pengumpulan data selesai dilakukan dengan mengelompokkan dan merangkumnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data ialah proses menyusun data yang telah dikumpulkan yang membuka probabilitas ditariknya kesimpulan atau mengambil tindakan.⁵⁴

⁵³ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Dan Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988).

⁵⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*.

Miles & Huberman memberi batasan, bahwa penyajian data sebagai rangkaian susunan informasi yang menyediakan probabilitas adanya upaya menarik kesimpulan dan penetapan tindakan. Hal ini memudahkan peneliti untuk memahami dan menguasai data secara menyeluruh serta untuk merumuskan tahapan berikutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah tahapan dari suatu aktivitas atas deskripsi yang lengkap. Hasil dari upaya menarik kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian diadakan. Hasil-hasil yang timbul dari data seharusnya diuji kebenaran dan ketetapan validitasnya terpercaya.⁵⁵ Dalam bagian ini, peneliti merumuskan sebuah rumusan proposisi, untuk selanjutnya dikerjakan dengan menganalisis secara berkelanjutan terkait data yang telah terhimpun. Proses berikutnya ialah membuat laporan hasil penelitian yang mendetail dengan hasil penelitian baru yang berbeda dari penelitian yang telah ada.

⁵⁵ Bagong Suyanto, *Metodologi Penelitian Sosial*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Manajemen Mubaligh Pada Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Parepare

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat kegiatan-kegiatan pelaksanaan manajemen mubaligh pada Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Parepare. Maka, untuk menjelaskannya, penulis akan mendasarkannya pada teori fungsi manajemen POAC. Dalam teori ini, terdapat 4 fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Maka dari itu, penulis akan memaparkan keempatnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

a. *Planning* / Perencanaan

Seksi Bimas Islam dalam perannya terkait dengan manajemen mubaligh, melaksanakan fungsi manajemen yang pertama yaitu perencanaan. Perencanaan ialah rangkaian aktivitas yang menekankan pada *planning* atau perencanaan yang matang atas seluruh input serta proses yang ada, merupakan langkah awal untuk kemudian menghasilkan output yang maksimal. Perencanaan yang dilakukan oleh Seksi Bimas Islam termuat di dalam wawancara yang dilakukan penulis terhadap Seksi Bimas Islam.

“Awalnya, perencanaan yang dilaksanakan hanya berdasarkan system personal atau *person* semata. Beberapa mubaligh merasa sulit untuk mengatur jadwal mereka, begitupun dengan beberapa masjid yang meminta agar Kementerian Agama dapat membantu pengurus masjid untuk mengatur jadwal mubaligh untuk khutbah atau ceramah di masjid, hal ini disebabkan biasa terjadi jadwal yang bertabrakan sehingga dalam satu masjid biasa ada dua mubaligh, kemudian setelah Ustadz Taufiq menjabat sebagai Kepala

Seksi Bimas Islam, beliau kemudian mendapat banyak permintaan dari mubaligh dan pengurus masjid untuk dibantu dalam manajemen mubaligh atau pengaturan jadwal hingga sampai saat ini sudah tercatat ratusan mubaligh di sistem kami”.⁵⁶

Dari wawancara di atas, penulis mendapat informasi bahwa awal mula Seksi Bimas Islam mengatur jadwal mubaligh ialah berdasarkan saran dan permintaan dari para mubaligh dan pengurus masjid untuk dibantu dalam mengelola jadwal mubaligh untuk disebarakan ke masjid-masjid yang ada di Kota Parepare.

“Proses pelaksanaannya berjalan sangat baik. Namun dalam perkembangannya, terdapat saran dan masukan yang datang dari tokoh-tokoh agama di Kota Parepare yang meminta agar Seksi Bimas Islam tidak hanya menjalankan ketiga peran tersebut, melainkan terjun langsung bersama tokoh-tokoh agama di Kota Parepare untuk membuat suatu formulasi yang memungkinkan adanya kolaborasi antara Seksi Bimas Islam Kementerian Agama dengan para mubaligh yang ada di Kota Parepare. Seksi Bimas Islam membuat dan menetapkan jadwal mubaligh berkhotbah dan ceramah dengan koordinasi dari para mubaligh.”⁵⁷

Dari kutipan wawancara di atas, perencanaan yang dilakukan oleh Seksi Bimas Islam ialah mengadakan komunikasi dan koordinasi dengan tokoh-tokoh agama sebelum membuat formulasi atau melaksanakan kegiatan-kegiatan manajemen mubaligh. Perencanaan merupakan aspek penting dalam manajemen. Adanya koordinasi antara tokoh agama dengan Seksi Bimas Islam sebelum pelaksanaan perannya dalam manajemen mubaligh, tentu membuat perencanaannya jauh lebih matang dan lebih siap. Perencanaan yang dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam juga dapat dilihat dari pernyataan Seksi Bimas Islam.

“Dalam menetapkan nama mubaligh di dalam jadwal, kami menerima masukan nama-nama dari pengurus masjid dan organisasi Islam seperti NU, Muhammadiyah, dan Komunitas Pendakwah Keren (KPK).

⁵⁶ Ustadz Hasyim Usman, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Agustus 2022 di Ruangannya penyelenggara Zakat dan Wakaf Kantor Kementerian Agama Kota Parepare

⁵⁷ Jandri Makmur, wawancara oleh penulis pada tanggal 25 Juli 2022 di Ruangannya Seksi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kota Parepare

Maka, nama-nama yang diberikan sudah teridentifikasi sebagai seorang mubaligh oleh organisasi asalnya untuk direkomendasikan masuk dalam jadwal yang kami tetapkan.”⁵⁸

Melalui pernyataan Seksi Bimas Islam tersebut, maka perencanaan yang dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam juga termasuk menginput data nama-nama mubaligh melalui organisasi-organisasi Islam atau dakwah yang ada di Kota Parepare. Hal ini merupakan bentuk perencanaan yang melibatkan unsur tokoh agama dan kelompok dakwah yang terkait dengan manajemen mubaligh sehingga turut berpartisipasi dalam manajemen mubaligh di Kota Parepare.

Pelaksanaan fungsi perencanaan oleh Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh juga dapat ditinjau dari pernyataan Imam Masjid Al-Irsyad, Ustadz Hisbul Rauf yang menjelaskan mekanisme atau prosedur awal yang menjadi penghubung pengurus masjid dengan Seksi Bimas Islam.

“Kami di Masjid Al Irsyad awalnya mengirim permintaan secara tertulis ke Seksi Bimas Islam untuk meminta agar dibuatkan jadwal mubaligh untuk khutbah dan ceramah. Kemudian, kami juga mengirim nama-nama mubaligh yang kami rekomendasikan untuk ditempatkan jadwalnya di masjid kami.”⁵⁹

Dari hasil wawancara tersebut, maka terlihat adanya proses perencanaan yang dilakukan oleh Seksi Bimas Islam yaitu menerima permintaan dari pengurus masjid untuk dibantu dalam hal distribusi mubaligh untuk khutbah maupun ceramah.

b. *Organizing* / Pengorganisasian

Tujuan pengorganisasian pada dasarnya ialah mengatur individu-individu yang ada di dalam organisasi ke dalam bagian-bagian dan tanggung

⁵⁸ Jandri Makmur, wawancara oleh penulis pada tanggal 25 Juli 2022 di Ruang Seksi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kota Parepare

⁵⁹ Ustadz Hisbul Rauf, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Juli 2022 di Masjid Al Irsyad Ujung Baru

jawab yang lebih detail dan khusus. Pengorganisasian menekankan pada bagaimana aktivitas manajerial terlaksana dengan rapih dan sistematis. Semua bagian tersebut dapat memberi manfaat dan dapat dijalankan secara teratur sebagai bagian usaha menggapai sasaran organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengorganisasian yang dilakukan oleh Seksi Bimas Islam terletak pada pendistribusian mubaligh dalam jadwal yang telah disusun dan ditetapkan oleh Seksi Bimas Islam.

“Seksi Bimas Islam adalah bagian dari Kementerian Agama yang mengurus masalah mubaligh seperti membuat jadwal mubaligh untuk masjid-masjid.”⁶⁰

“Yang saya ketahui adalah Seksi Bimas Islam membuat jadwal untuk mubaligh dalam khutbah atau ceramah di masjid-masjid yang ada di Kota Parepare.”⁶¹

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat dilihat adanya pengorganisasian yang dilakukan oleh Seksi Bimas Islam dalam bentuk penyusunan jadwal untuk distribusi mubaligh ke masjid-masjid yang ada di Kota Parepare. Namun, tidak semua masjid dan mubaligh terdaftar di dalam data Seksi Bimas Islam. Hal ini diungkapkan oleh Seksi Bimas Islam melalui pernyataannya.

“Tidak semua, karena kami hanya membuat jadwal mubaligh untuk masjid-masjid yang meminta kami untuk dibuatkan jadwal. Begitupun dengan mubaligh yang terdaftar adalah mubaligh yang direkomendasikan ke kami.”⁶²

Melalui hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa pengorganisasian yang dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh tidak memaksakan kehendak kepada masjid-masjid

⁶⁰ Ustadz Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I., wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Juli di Kantor LP2M IAIN Parepare

⁶¹ Ustadz Rayamangsi, wawancara oleh penulis pada tanggal 27 Juli di Rusunawa UMPAR

⁶² Jandri Makmur, wawancara oleh penulis pada tanggal 25 Juli 2022 di Ruang Seksi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kota Parepare

yang ada di Kota Parepare, namun mengadakan proses pengorganisasian dengan terbuka serta akomodatif.

Begitupun halnya dengan mubaligh, tidak semuanya masuk dalam daftar jadwal yang dibuat oleh Seksi Bimas Islam. Hal ini seperti yang dilakukan oleh mubaligh dari Muhammadiyah yang telah memiliki jadwal tersendiri sehingga sulit untuk mengatur jadwal jika juga terdaftar di jadwal yang dibuat oleh Seksi Bimas Islam.

“Alasannya karena jadwal khutbah atau ceramah saya sudah terlalu banyak sehingga sulit untuk mengatur jadwal kalau nama saya juga tercantum di jadwal tersebut. Kami dari Muhammadiyah sudah punya jadwal khutbah dan ceramah tersendiri yang mana terpenuhi selama 6 bulan.”⁶³

Dari pernyataan di atas, dapat dilihat terdapat suatu dinamika dalam manajemen mubaligh yang dilakukan oleh Seksi Bimas Islam. Namun, juga dapat dilihat, bahwa hal ini merupakan bentuk keberagaman dan rasa saling menghargai demi mewujudkan keberhasilan dakwah atau manajemen mubaligh.

“Memang benar, saat ini tidak banyak mubaligh dari Muhammadiyah yang bergabung dan masuk dalam daftar mubaligh yang disusun jadwalnya oleh Seksi Bimas Islam karena sudah punya jadwal sendiri, namun kita juga tetap melakukan upaya penjajakan dan tetap berkoordinasi terus dengan mubaligh Muhammadiyah.”⁶⁴

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat dilihat bahwa Seksi Bimas Islam mengonfirmasi bahwa memang betul tetap ada mubaligh Muhammadiyah di dalam sistem Seksi Bimas Islam, namun jumlahnya tidak banyak karena mubaligh Muhammadiyah juga punya jadwal tersendiri.

c. *Actuating* / Penggerakan

⁶³ Ustadz Rayamangsi, wawancara oleh penulis pada tanggal 27 Juli di Rusunawa UMPAR

⁶⁴ Ustadz Hasyim Usman, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Agustus 2022 di Ruangannya penyelenggara Zakat dan Wakaf Kantor Kementerian Agama Kota Parepare

Penggerakan juga dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, teknik serta metode yang dilakukan dalam mendorong dan menstimulus seluruh bagian dalam organisasi untuk sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya dengan optimal sesuai apa yang diperintahkan demi terwujudnya tujuan dengan efisien dan efektif. Penggerakan yang dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh dapat dilihat secara tersirat dari pernyataan Seksi Bimas Islam.

“Jika terjadi seperti itu, kami akan memanggil mubaligh tersebut untuk memberi penjelasan tentang kritik yang ditujukan kepadanya. Jika memang tidak sesuai dengan nilai Islam seperti ekstrem, maka dicoret dari daftar nama mubaligh.”⁶⁵

“Biasanya, jika kami temui terjadi pelanggaran seperti mubaligh yang ekstrem atau radikal, kemudian dapat mengganggu kondusifnya suasana masyarakat, maka biasa kami panggil untuk dihimbau, diberi nasihat, serta diperingatkan”.

Mengenai proses penggerakan yang dilakukan oleh Seksi Bimas Islam, penulis melihat masih kurangnya upaya Seksi Bimas Islam dalam fungsi manajemen ini. Penggerakan dilakukan hanya secara penjelasan, padahal sudah seharusnya Seksi Bimas Islam mampu melaksanakan upaya penggerakan terhadap mubaligh baik dengan komunikasi verbal maupun dengan upaya penggerakan lainnya agar proses manajemen mubaligh dapat berjalan dengan baik dan sukses.

“Kalau terkait dengan itu, kita kurang dalam hal anggaran sehingga biaya untuk mengadakan acara pembinaan mubaligh atau pertemuan mubaligh dan pengurus masjid sulit untuk terlaksana, dulu memang ada tapi sejak penanganan COVID-19 sudah tidak lagi terlaksana”⁶⁶

Dari hasil wawancara di atas, Seksi Bimas Islam mengaku masih sulit dalam hal penggerakan karena keterbatasan anggaran sehingga sulit

⁶⁵ Jandri Makmur, wawancara oleh penulis pada tanggal 25 Juli 2022 di Ruang Seksi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kota Parepare

⁶⁶ Ustadz Hasyim Usman, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Agustus 2022 di Ruang penyelenggara Zakat dan Wakaf Kantor Kementerian Agama Kota Parepare

menjangkau ruang dan akses pemberian motivasi serta komunikasi menyeluruh dengan para mubaligh dan pengurus masjid yang ada di Kota Parepare.

d. *Controlling* / Pengawasan

Proses pengawasan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menilai pekerjaan yang sedang dilaksanakan dengan cara mengukur hasil dari kinerja pencapaian dan jika ditemukan kesalahan dari ukuran yang telah ditetapkan, maka secepatnya dikerahkan upaya perbaikan, sehingga segala output dari kinerja yang diraih selaras dengan rencana. Pengawasan yang dilakukan oleh Seksi Bimas Islam dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Seksi Bimas Islam maupun dengan para mubaligh serta pengurus masjid.

“Kami terjun langsung mengamati bagaimana dakwah yang disampaikan oleh sang mubaligh dan juga kami menerima informasi dari segala elemen dakwah termasuk masyarakat terkait isi dakwah mubaligh.”⁶⁷

“Biasanya, laporan itu banyak masuk dari jamaah melalui pengurus masjid, laporan itu terkait isi dakwah mubaligh ataupun kritik jamaah terhadap mubaligh.”⁶⁸

Dari wawancara di atas, dapat ditangkap bahwa upaya pengawasan telah dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh yaitu terjun langsung untuk melihat bagaimana proses penyampaian dakwah dari mubaligh serta melakukan pengawasan dengan bantuan perpanjangan tangan oleh masyarakat atau jamaah yang turut mengawasi serta melaporkan dan menginformasikan terkait isi dakwah mubaligh.

Informasi dari masyarakat terkait isi dakwah mubaligh yang diperoleh

⁶⁷ Jandri Makmur, wawancara oleh penulis pada tanggal 25 Juli 2022 di Ruangan Seksi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kota Parepare

⁶⁸ Ustadz Hasyim Usman, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Agustus 2022 di Ruangan penyelenggara Zakat dan Wakaf Kantor Kementerian Agama Kota Parepare

oleh Seksi Bimas Islam merupakan hasil perantara dari pengurus masjid yang berkoordinasi langsung kepada Seksi Bimas Islam tentang informasi atau bahkan keluhan dari masyarakat.

“Hal itu pernah terjadi baru-baru ini, seorang mubaligh yang dikritik oleh jamaah karena tajwidnya itu banyak sekali yang salah. Jadi, kemudian kami melaporkan hal ini ke Seksi Bimas Islam untuk ditindaklanjuti lagi namanya ke dalam jadwal mubaligh untuk Masjid Al-Irsyad.”⁶⁹

Melalui hasil wawancara di atas, maka dapat dilihat antusiasme masyarakat atau jamaah untuk membantu upaya pengawasan yang dilakukan Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh. Jamaah sebagai target dakwah tentunya memberi respon dan respon tersebut diberi ruang oleh pengurus masjid untuk difasilitasi dalam hal ini disampaikan ke Seksi Bimas Islam. Masjid Al-Irsyad punya standar tertentu untuk menentukan mubaligh maupun untuk mengidentifikasi seorang mubaligh.

“Kami berpatokan pada 3 nilai yang harus ditinjau sebelum merekomendasikan nama mubaligh ke Seksi Bimas Islam. Nilai tersebut ialah cara berdakwah, kefasihan tajwid, dan juga akhlak. Cara berdakwah termasuk pada isi dakwahnya, apa sesuai dengan ajaran Islam dan tidak mengandung ujaran kebencian atau radikal. Cara berdakwahnya juga harus sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian, kefasihan tajwid bacaannya, seorang mubaligh harus baik tajwidnya karena yang dibacakan adalah Al-Qur’an yang mana adalah firman Allah. Seorang mubaligh juga harus baik akhlaknya, jadi sekata dan seperbuatan.”⁷⁰

Ketiga nilai yang menjadi patokan pengurus masjid Al-Irsyad beserta laporannya yang berasal dari jamaah masjid kemudian turut didengarkan oleh Seksi Bimas Islam untuk ditindaklanjuti. Hal ini merupakan bentuk pengawasan yang dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam.

“Melalui pengawasan kami, ada beberapa masalah yang dilaporkan oleh jamaah dan pengurus masjid, yaitu isi dakwah mubaligh yang dinilai

⁶⁹ Ustadz Hisbul Rauf, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Juli 2022 di Masjid Al Irsyad Ujung Baru

⁷⁰ Ustadz Hisbul Rauf, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Juli 2022 di Masjid Al Irsyad Ujung Baru

ekstrem atau radikal, isi dakwah mubaligh yang berbau politik bahkan cenderung melawan pemerintah”.⁷¹

“Lalu, faktor penghambatnya terletak pada isi dakwah para mubaligh, karena biasa kami temukan isi dakwah yang berbau politik dan ajaran ekstrem sehingga kami harus lebih hati-hati.”⁷²

Melalui hasil wawancara di atas, penulis melihat hal yang senada dengan apa yang dimaksudkan oleh Imam masjid Al-Irsyad, yakni adanya laporan yang diterima dengan baik oleh Seksi Bimas Islam yang datang dari masyarakat atau jamaah melalui perantara pengurus masjid. Pengawasan telah dilaksanakan dengan baik oleh Seksi Bimas Islam dengan adanya laporan yang masuk dari jamaah dan pengurus masjid yang termuat dalam dua permasalahan yakni isi dakwah mubaligh yang ekstrem atau radikal dan isi dakwah mubaligh yang melawan pemerintah.

“Selain itu, dari pengawasan kami, terkadang kami mendengar laporan bahwa ada mubaligh yang sudah diberi jadwal, namun tidak melaksanakannya, malah memberikan tugasnya kepada pengganti. Ini biasa dikeluhkan oleh jamaah karena kualitas dakwahnya dan mubalighnya tidak sama karena biasanya yang diutus belum berpengalaman.”⁷³

Melalui hasil wawancara di atas, penulis menemukan masalah yang dilihat oleh Seksi Bimas Islam dalam upaya pengawasannya, yaitu mubaligh yang mengutus pengganti ketika terdapat jadwal ceramah atau khutbah di masjid. Pengawasan yang dilakukan oleh Seksi Bimas Islam secara intensif membuat Seksi Bimas Islam mampu mengetahui persoalan-persoalan yang ada di tengah manajemen mubaligh. Hal ini juga disebabkan oleh sikap terbuka Seksi Bimas Islam terhadap para jamaah dan pengurus masjid yang diberi akses untuk memberi laporan, kritik, maupun saran yang terkait

⁷¹ Ustadz Hasyim Usman, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Agustus 2022 di Ruangan penyelenggara Zakat dan Wakaf Kantor Kementerian Agama Kota Parepare

⁷² Jandri Makmur, wawancara oleh penulis pada tanggal 25 Juli 2022 di Ruangan Seksi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kota Parepare

⁷³ Ustadz Hasyim Usman, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Agustus 2022 di Ruangan penyelenggara Zakat dan Wakaf Kantor Kementerian Agama Kota Parepare

dengan mubaligh dalam berdakwah di masjid.

2. Peran Seksi Bimas Islam Dalam Manajemen Mubaligh Di Kota Parepare

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu pegawai Seksi Bimas Islam, mengungkapkan bahwa terdapat 3 peran yang dimiliki oleh Seksi Bimas Islam yang terkait dengan manajemen mubaligh. Hal ini terbukti berdasarkan hasil wawancara:

“Sepengetahuan saya, peran Seksi Bimas Islam yaitu ada 3. Peran pertama yaitu sebagai regulator. Seksi Bimas Islam sebagai representasi dari Kementerian Agama Kota Parepare membuat regulasi-regulasi yang terkait dengan manajemen mubaligh. Peran kedua yaitu sebagai fasilitator. Kementerian Agama dalam hal ini Seksi Bimas Islam memfasilitasi untuk kegiatan keagamaan khususnya kegiatan dakwah atau manajemen mubaligh. Diantaranya, yaitu kegiatan pembinaan, workshop, dan kegiatan lainnya. Kemudian, peran ketiga yaitu motivator. Seksi Bimas Islam senantiasa memberi dorongan motivasi agar kegiatan manajemen mubaligh terlaksana dengan lancar dan sukses.”⁷⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dipahami bahwa peran Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh ada 3, yaitu regulator, fasilitator dan motivator.

a. Peran Seksi Bimas Islam sebagai regulator

“Jika terjadi seperti itu, kami akan memanggil mubaligh tersebut untuk memberi penjelasan tentang kritik yang ditujukan kepadanya. Jika memang tidak sesuai dengan nilai Islam seperti ekstrem, maka dicoret dari daftar nama mubaligh.”⁷⁵

“Hal itu pernah terjadi, kami mencoret nama mubaligh karena ekstrem dalam isi dakwahnya. Contohnya, waktu masa penanganan COVID-19, terdapat mubaligh yang menolak adanya berita serta upaya penanganan COVID-19. Kemudian, jamaah dan pengurus masjid melaporkan hal ini sehingga kami

⁷⁴ Jandri Makmur, wawancara oleh penulis pada tanggal 25 Juli 2022 di Ruangan Seksi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kota Parepare

⁷⁵ Jandri Makmur, wawancara oleh penulis pada tanggal 25 Juli 2022 di Ruangan Seksi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kota Parepare

menghubungi mubaligh tersebut untuk datang ke kantor. Mubaligh tersebut datang ke kantor dan dihimbau oleh Bapak Kepala Kementerian Agama untuk tidak lagi berdakwah ekstrem, namun mubaligh tersebut tetap saja berdakwah seperti itu sehingga kami mencoret nama beliau untuk sementara. Ternyata, mubaligh itu tidak terima dan malah ribut mengeluh di luar hingga ke DPR. Kami bahkan diminta hadir di kantor DPR untuk menjelaskan hal tersebut, sehingga kami jelaskan bahwa pencoretan dilakukan sebagai bentuk upaya mengingatkan mubaligh tersebut dan lebih kepada penundaan jadwalnya.”⁷⁶

Dari wawancara di atas membuktikan bahwa Seksi Bimas Islam melaksanakan perannya dalam membuat regulasi terkait dengan manajemen mubaligh yaitu mencoret atau menghilangkan nama mubaligh, jika ditemukan pesan ekstrem atau radikal dalam dakwah yang disampaikan oleh mubaligh.

b. Peran Seksi Bimas Islam Sebagai Fasilitator

Peran kedua yang dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam adalah peran fasilitator. Hal ini terbukti dalam wawancara yang penulis lakukan terhadap mubaligh.

“Menurut saya, itu sangat baik sekali karena teman-teman mubaligh seperti di Makassar itu tidak diatur jadwalnya, jadi peran tersebut sangat membantu kami para mubaligh dalam mengatur jadwal. Hal ini juga menghindari jadwal yang tumpang tindih di masjid, yang biasa terjadi bahkan ada 2 atau 3 khatib yang datang di satu masjid, karena pengaturan jadwal yang tidak dibuat oleh Seksi Bimas Islam.”⁷⁷

Adanya jadwal yang dibuat oleh Seksi Bimas Islam untuk mengatur distribusi mubaligh ke masjid-masjid yang ada di Kota Parepare adalah bentuk pelaksanaan peran Seksi Bimas Islam yaitu sebagai fasilitator. Peran Seksi Bimas Islam juga termuat dalam wawancara terhadap pegawai Seksi Bimas Islam.

“Kami memfasilitasi pendataan mubaligh dan masjid yang ada di Kota Parepare sehingga mudah dibuatkan jadwal. Selain itu, kami memfasilitasi

⁷⁶ Ustadz Hasyim Usman, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Agustus 2022 di Ruangan penyelenggara Zakat dan Wakaf Kantor Kementerian Agama Kota Parepare

⁷⁷ Ustadz Fajar, wawancara oleh penulis pada tanggal 25 Juli 2022 di Gedung Rektorat IAIN Parepare

adanya pembinaan mubaligh yang juga terdapat anggarannya, namun karena adanya pemangkasan anggaran akibat penanggulangan COVID-19, maka banyak kegiatan termasuk pembinaan mubaligh ditunda.”⁷⁸

“Kalau terkait dengan itu, kita kurang dalam hal anggaran sehingga biaya untuk mengadakan acara pembinaan mubaligh atau pertemuan mubaligh dan pengurus masjid sulit untuk terlaksana, dulu memang ada tapi sejak penanganan COVID-19 sudah tidak lagi terlaksana”⁷⁹

Dari wawancara di atas, upaya pelaksanaan peran Seksi Bimas Islam sebagai fasilitator juga terletak pada memfasilitasi pendataan mubaligh dan masjid yang ada di Kota Parepare sebelum nantinya dilakukan distribusi dalam bentuk jadwal mubaligh. Adanya pendataan membuat mubaligh maupun masjid terbantu. Mubaligh terbantu karena aksesnya untuk memiliki jam terbang lebih luas, sedangkan masjid terbantu karena mudah diakses oleh mubaligh maupun Seksi Bimas Islam jika terdapat kepentingan manajemen mubaligh.

c. Peran Seksi Bimas Islam Sebagai Motivator

Peran berikutnya yang dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam yaitu motivator. Motivator merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berintensi untuk memberi motivasi. Adapun pelaksanaan peran tersebut termuat di dalam pernyataan Seksi Bimas Islam. Dalam pernyataannya, jika terdapat kritik dari jamaah atau masyarakat terhadap seorang mubaligh, maka mubaligh tersebut akan dipanggil untuk dimintai klarifikasi atau jawabannya atas kritik atau laporan tersebut.

“Jika terjadi seperti itu, kami akan memanggil mubaligh tersebut untuk memberi penjelasan tentang kritik yang ditujukan kepadanya. Jika memang tidak sesuai dengan nilai Islam seperti ekstrem, maka dicoret dari daftar nama mubaligh.”⁸⁰

⁷⁸ Jandri Makmur, wawancara oleh penulis pada tanggal 25 Juli 2022 di Ruangan Seksi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kota Parepare

⁷⁹ Ustadz Hasyim Usman, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Agustus 2022 di Ruangan penyelenggara Zakat dan Wakaf Kantor Kementerian Agama Kota Parepare

⁸⁰ Jandri Makmur, wawancara oleh penulis pada tanggal 25 Juli 2022 di Ruangan Seksi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kota Parepare

Berdasarkan wawancara tersebut, maka pemanggilan yang dilakukan Seksi Bimas Islam terhadap mubaligh akan menciptakan sebuah upaya pendekatan atau upaya komunikasi untuk memberikan motivasi secara tersirat kepada mubaligh. Hal ini akan mengingatkan mubaligh tentang pentingnya menjaga diri dalam menyampaikan dakwah sehingga *feedback* atau respon balik dari masyarakat jauh lebih baik.

“Masalah lain itu biasanya karena mubaligh yang isi dakwahnya berbau politik atau bahkan melawan pemerintah. Contohnya, waktu beberapa tahun lalu, ada mubaligh yang dalam isi dakwahnya selalu melawan pemerintah melalui forum-forum dakwahnya di masjid. Kemudian, jamaah dan juga pemerintah melaporkan kepada kami terkait hal ini. Kemudian, kami memanggil mubaligh tersebut, namun beliau tidak pernah mau datang ke kantor untuk menjelaskan tentang laporan tersebut sehingga sulit bagi kami untuk memberi nasihat atau berkomunikasi”.⁸¹

Dari kutipan wawancara di atas, Seksi Bimas Islam mengaku sulit untuk melaksanakan salah satu perannya yaitu sebagai motivator jika mubaligh yang dipanggil tidak hadir atau menolak untuk datang, seperti yang terjadi dengan contoh kasus yang diberikan yaitu mubaligh yang diduga isi dakwahnya melawan pemerintah.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang merujuk pada tinjauan teori serta analisis yang dilakukan oleh penulis, maka terdapat beberapa poin penting untuk dibahas yang terkait dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis.

1. Revitalisasi Pelaksanaan Manajemen Pada Seksi Bimas Islam

Pada pelaksanaan manajemen mubaligh yang dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh, telah terlaksana fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan

⁸¹ Ustadz Hasyim Usman, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Agustus 2022 di Ruangannya penyelenggara Zakat dan Wakaf Kantor Kementerian Agama Kota Parepare

pengawasan. Dalam pelaksanaan fungsi perencanaan, Seksi Bimas Islam membuka diri dalam bentuk komunikasi dan menerima saran yang datang dari mubaligh dan tokoh-tokoh agama dalam merencanakan proses manajemen mubaligh. Setelah itu, dibuat perencanaan yang matang dengan pendataan mubaligh dan masjid untuk disusun dan ditetapkan jadwalnya.

Dalam hal perencanaan, khususnya pembinaan dan pengembangan mubaligh masih belum optimal dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam karena pembinaan dan pengembangan mubaligh lebih berada pada organisasi islam dan dakwah yang menjadi tempat atau wadah pengembangan mubaligh. Kedepannya, dengan anggaran yang lebih, tentu Seksi Bimas Islam diharapkan akan mampu melaksanakan perencanaan mubaligh secara lebih mendalam.

Hal yang juga penting untuk diperhatikan dalam proses perencanaan manajemen mubaligh adalah adanya akses dan ruang untuk mubaligh mendaftarkan diri sehingga kesempatan bagi semua mubaligh mendapat jadwal di Seksi Bimas Islam. Saat ini rekomendasi nama mubaligh masih dilakukan dengan komunikasi biasa atau berdasarkan relasi dan *legacy*. Namun, perlu juga Seksi Bimas Islam memperhatikan mubaligh muda yang butuh jam terbang lebih baik dalam berkhotbah atau ceramah.

Selanjutnya, pelaksanaan fungsi pengorganisasian juga telah terlaksana dengan maksimal. Jadwal yang dibuat oleh Seksi Bimas Islam telah mencakup mubaligh dari berbagai latar belakang organisasi Islam dan dakwah serta pengorganisasian yang dilakukan dalam bentuk distribusi mubaligh sangat membantu pengurus-pengurus masjid karena tidak perlu lagi mengorganisasikan mubaligh. Kendala-kendala dalam pengorganisasian mubaligh oleh Seksi Bimas Islam dilihat oleh mubaligh.

Permasalahan dalam hal pengorganisasian terjadi di dalam proses

manajemen mubaligh oleh Seksi Bimas Islam yaitu mubaligh yang biasanya tidak mengambil jadwal yang telah ditetapkan. Namun, hal ini kiranya dapat diatasi karena sistem pengorganisasian yang sudah jelas. Sistem yang telah tersistematis akan membantu Seksi Bimas Islam dalam mengatasi permasalahan khususnya pengorganisasian.

Berikutnya ialah proses pergerakan dalam manajemen mubaligh. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menilai bahwa pergerakan belum efektif terlaksana karena kurangnya ruang pertemuan antara Seksi Bimas Islam dengan para mubaligh secara langsung untuk memaparkan arah tujuan dakwah serta hal-hal yang terkait di dalamnya. Dengan banyaknya mubaligh yang juga merupakan bagian dari Kementerian Agama, tentu sangat mudah untuk mengadakan pertemuan intensif antara Seksi Bimas Islam dan mubaligh serta pengurus masjid dalam rangka mendengar keluhan dan menerima saran dalam forum diskusi.

Fungsi manajemen terakhir yakni pengawasan. Dalam hal pengawasan, Seksi Bimas Islam telah menjalankannya dengan sangat baik. Hal ini dilihat berdasarkan pernyataan mubaligh dari beberapa latar belakang organisasi Islam dan dakwah yang menyatakan adanya pengawasan yang baik oleh Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menilai bahwa upaya pengawasan telah dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh yaitu terjun langsung untuk melihat bagaimana proses penyampaian dakwah dari mubaligh serta melakukan pengawasan dengan bantuan perpanjangan tangan oleh masyarakat atau jamaah yang turut mengawasi serta melaporkan dan menginformasikan terkait isi dakwah mubaligh. Pengawasan yang dilakukan oleh Seksi Bimas Islam juga memberdayakan partisipasi jamaah dan pengurus masjid.

Menurut hemat penulis dengan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, masih belum adanya standar yang jelas dan baku untuk menjadi barometer atau acuan agar seorang mubaligh yang direkomendasikan dapat dimasukkan namanya dan ditetapkan dalam jadwal yang dibuat oleh Seksi Bimas Islam.

Dari hasil penelitian yang telah terlaksana, maka dapat dilihat bahwa belum ada standar yang jelas yang dibuat oleh Seksi Bimas Islam untuk menjadi syarat kelayakan seorang mubaligh untuk ditetapkan di dalam jadwal. Hal ini menjadi penting, mengingat bahwa semakin banyaknya klaim tentang melabeli diri dengan istilah mubaligh.

Berdasarkan penuturan bapak Ustadz Hasyim Usman dan bapak Jandri Makmur selaku perwakilan Kepala Seksi Bimas Islam, nama-nama mubaligh berasal dari berbagai lembaga ataupun organisasi. Sistem penetapan nama mubaligh diawali dengan lembaga atau organisasi baik umum maupun Islam, memberi rekomendasi nama-nama mubaligh yang kiranya layak ditetapkan dan diberi jadwal khutbah atau ceramah. Setelah menerima rekomendasi, Seksi Bimas Islam kemudian meninjau calon mubaligh yang direkomendasikan. Hal yang diperhatikan ialah narasi atau isi khutbah atau ceramah mubaligh serta pribadi mubaligh dalam hal ini *track recordnya*.

Terkait dengan hal itu, kiranya dalam tulisan ini terdapat tinjauan teori Konsep Mubaligh Ideal yang dikemukakan oleh Ropingi El Ishaq. Ropingi el Ishaq mengemukakan terdapat tiga syarat atau kriteria untuk menjadi seorang mubaligh yang ideal dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Dakwah (Studi Komprehensif Dakwah Dari Teori Ke Praktik).⁸²

⁸² Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah (Studi Komprehensif Dakwah Dari Teori Ke Praktik)*.

Teori Konsep Mubaligh Ideal mengemukakan 3 hal yaitu penampilan fisik, pengetahuan, dan integritas moral. Ketiga hal ini dapat dijadikan sebagai standarisasi bagi para mubaligh untuk dipenuhi sebelum mendapat jadwal oleh Seksi Bimas Islam. Saat ini, yang masih menjadi perhatian ialah pengetahuan dan integritas moral, namun penampilan fisik juga menjadi aspek penting bagi seorang mubaligh untuk kiranya dipertimbangkan sebagai standar.

Selain itu, terdapat nilai yang dapat dijadikan standarisasi dalam menetapkan nama mubaligh di dalam jadwal Seksi Bimas Islam. Hal ini diungkapkan oleh Imam Masjid Al-Irsyad dalam pernyataannya terkait standar rekomendasi mubaligh. Melalui pernyataan Imam Masjid Al-Irsyad, terdapat nilai-nilai yang kiranya layak menjadi standar yang harus dipenuhi mubaligh karena ketiga nilai tersebut penting dimiliki seorang mubaligh yang mana merupakan teladan bagi jamaah serta urgensinya sebagai penyampai risalah ajaran Islam dalam dakwah. Dengan adanya standar yang jelas dan sesuai dengan ajaran Islam, maka mubaligh yang ingin mendapat jadwal dapat memantaskan dirinya agar menjadi mubaligh yang baik.

2. Identifikasi Jenis Peran Seksi Bimas Islam Dalam Manajemen Mubaligh

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis menemukan beberapa peran yang dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh. Dalam teori peran terdapat beberapa jenis peran yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan peran seperti apa yang dimiliki oleh Seksi Bimas Islam serta bagaimana proses pelaksanaan peran tersebut. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan peran yang dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam, maka penulis akan membedah peran seperti apa yang dijalankan dan sejauh mana proses pelaksanaan peran tersebut yakni bagaimana Seksi Bimas Islam menjalankan perannya dalam manajemen mubaligh.

a. Peranan Nyata (*Enacted role*)

Sebuah peranan dinyatakan sebagai peranan nyata, jika pelaksanaan peran sesuai dengan apa yang ditugaskan. Untuk melihat hal ini, maka penulis merujuk dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh penulis terhadap mubaligh.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dilihat bahwa bagi mubaligh, pelaksanaan peran yang dilakukan oleh Seksi Bimas Islam sesuai dengan tugas yang diemban untuk melakukan manajemen mubaligh. Hal ini memberi kemudahan bagi para mubaligh atas kinerja pelaksanaan peran yang dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Parepare.

b. Peranan Yang Dianjurkan (*Prescribed Role*)

Peranan yang dianjurkan kepada Seksi Bimas Islam terkait dengan manajemen mubaligh berasal dari Mubaligh maupun jamaah yang menghendaki hal-hal dalam proses pelaksanaan peran Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh tetap berhasil.

Melalui hasil wawancara penulis dengan mubaligh, mubaligh ingin dan menganjurkan untuk tetap berjalannya koordinasi antara organisasi atau mubaligh Muhammadiyah maupun organisasi dakwah lainnya dengan Seksi Bimas Islam agar dakwah dan manajemen mubaligh berjalan berkelanjutan dengan baik.

c. Konflik Peranan (*Role Conflict*)

Berdasarkan temuan data penelitian yang didapatkan oleh peneliti, tidak terjadi konflik peranan dalam pelaksanaan peran yang dilakukan oleh Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh karena pegawai Seksi Bimas Islam dalam menjalankan perannya sesuai harapannya dengan tujuan dari peran yang dimiliki oleh Seksi Bimas Islam.

Dari hasil wawancara penulis, diperoleh kesimpulan bahwa tidak terjadi konflik peranan, melainkan pegawai Seksi Bimas Islam sejalan dengan apa yang dikerjakan atau peran yang diemban oleh Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh.

d. Kesenjangan Peran (*Role Distance*)

Kesenjangan peran terjadi jika pelaksana peran menjalankan perannya dengan emosional. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis menilai tidak terjadi kesenjangan peran dalam manajemen mubaligh yang dijalankan oleh Seksi Bimas Islam.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan, Seksi Bimas Islam sebagai pelaksana peran dalam manajemen mubaligh mampu mengadakan komunikasi dan terbuka dengan informasi yang ada, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kesenjangan peran yang dilakukan oleh Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh.

e. Kegagalan Peran (*Role Failure*)

Dalam manajemen mubaligh, dapat dikatakan terjadi sebuah kegagalan peran, jika Seksi Bimas Islam gagal dalam menjalankan perannya. Melalui penelitian yang dilakukan oleh penulis, tidak terlihat adanya kegagalan dalam upaya Seksi Bimas Islam dalam menjalankan perannya.

Melalui hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat dilihat bahwa pelaksanaan peran yang dilakukan oleh Seksi Bimas Islam didukung dan diapresiasi oleh mubaligh sehingga penulis menganggap tidak terjadi kegagalan peran oleh Seksi Bimas Islam.

f. Model Peranan (*Role Model*)

Istilah *role model* kiranya tidak terlihat di dalam proses pelaksanaan peran yang dijalankan oleh Seksi Bimas Islam karena peran yang diemban adalah tugas dan tanggung jawab sebagai bentuk kepatuhan terhadap delegasi tugas dan wewenang yang diberikan oleh Kepala Kementerian Agama.

Dari hasil wawancara penulis dengan pegawai Seksi Bimas Islam, maka penulis menilai tidak ada *role model* dalam pelaksanaan peran oleh Seksi Bimas Islam, melainkan tokoh-tokoh agama sebagai penasihat serta dalam menjalankan perannya, Seksi Bimas Islam mengurus masalah berdasarkan tugas yang diemban.

g. Serangkaian Atau Ruang Lingkup Peranan (*Role Set*)

Penulis menilai terdapat hubungan atau rangkaian kinerja yang berjalan sistematis dalam manajemen mubaligh yang dilakukan oleh Seksi Bimas Islam. Rangkaian ini merupakan keharusan dalam upaya manajemen mubaligh yang saling terkoordinasi.

Berdasarkan pernyataan informan dari hasil wawancara, terlihat adanya serangkaian atau ruang lingkup peranan yang dijalankan oleh Seksi Bimas Islam. Hal ini terlihat pada rangkaian komunikasi yang berjalan dengan lancar antara jamaah, mubaligh, pengurus masjid, dan Seksi Bimas Islam.

h. Ketegangan Peranan (*Role Strain*)

Pelaksanaan peran yang dilakukan oleh Seksi Bimas Islam dapat dikatakan terjadi ketegangan, bila terdapat perbedaan antara harapan serta peran yang diamanahkan. Namun, hal ini tidak terjadi karena harapan berkesinambungan dengan tugas atau peran yang dijalankan.

Dari pernyataan hasil wawancara yang telah terlaksana, tidak ada ketegangan peran yang terjadi akibat adanya kesenjangan antara harapan dan tugas atau peran yang diemban oleh Seksi Bimas Islam. Hal ini terbukti dengan keselarasan harapan dan peran yang dimiliki oleh Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Parepare.

Berdasarkan teori peran, terdapat beberapa jenis peran yang dapat dilakukan identifikasi untuk menentukan jenis peran apa yang telah dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Peran yang dapat diklasifikasikan selaras dengan pelaksanaan peran Seksi Bimas Islam ialah peranan nyata atau *enacted role* dan peranan yang dianjurkan atau *prescribed role*, serta serangkaian atau ruang lingkup peranan atau *role set*.

Jenis peranan nyata dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam, karena merujuk pada pelaksanaan peran dalam manajemen mubaligh yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh Seksi Bimas Islam sebagai representasi Kementerian Agama mengurus masalah bimbingan masyarakat Islam khususnya manajemen mubaligh. Penulis juga mengidentifikasi peran yang dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam sebagai jenis peran yang dianjurkan. Anjuran atau masukan ini datang dari para mubaligh dan tokoh-tokoh agama di Kota Parepare yang kemudian Seksi Bimas Islam mengakomodasinya untuk kemudian ditinjau bersama sehingga terbentuk

proses manajemen mubaligh yang baik dan terkoordinasi. Kemudian, penulis juga menilai jenis peran serangkaian juga menggambarkan proses pelaksanaan peran yang dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam, yang mana terdapat keterkaitan antara mubaligh, pengurus masjid, dan Seksi Bimas Islam dalam mewujudkan manajemen mubaligh yang berkelanjutan.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Setelah proses penelitian terhadap peran Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh, dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan dari Seksi Bimas Islam, mubaligh, serta pengurus masjid, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan manajemen mubaligh yang dilaksanakan Seksi Bimas Islam terlihat pada adanya kegiatan-kegiatan yang telah terlaksana. Kegiatan awal yaitu Seksi Bimas Islam menerima rekomendasi nama-nama mubaligh dari organisasi Islam dan dakwah serta menerima nama-nama masjid yang meminta untuk dibantu terkait distribusi mubaligh. Seksi Bimas Islam lantas menyusun serta menetapkan jadwal mubaligh. Proses pengawasan terus dilakukan oleh Seksi Bimas Islam untuk memastikan dakwah berjalan sesuai dengan koridor ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, penulis menilai bahwa perencanaan Seksi Bimas Islam perlu diperbaiki, karena tidak adanya standar dan sistem pendaftaran mubaligh yang jelas, demikian juga dengan surat tugas atau tupoksi tertulis yang harus dipenuhi untuk memastikan proses yang berjalan dengan sistematis.
2. Peran Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh ada 3, yaitu regulator, fasilitator dan motivator. Peran Seksi Bimas Islam sebagai regulator dapat ditemukan pada adanya tindakan pembuatan regulasi atau aturan terkait manajemen mubaligh. Peran kedua yang dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam adalah peran fasilitator. Adanya jadwal yang dibuat oleh Seksi Bimas Islam untuk mengatur distribusi mubaligh ke masjid-masjid yang ada di Kota

Parepare adalah bentuk pelaksanaan peran Seksi Bimas Islam yaitu sebagai fasilitator. Peran berikutnya yang dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam yaitu motivator. Motivator merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berintensi untuk memberi motivasi. Adapun pelaksanaan peran tersebut termuat di dalam pernyataan Seksi Bimas Islam. Dalam pernyataannya, jika terdapat kritik dari jamaah atau masyarakat terhadap seorang mubaligh, maka mubaligh tersebut akan dipanggil untuk dimintai klarifikasi atau jawabannya atas kritik atau laporan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, peran yang dapat diklasifikasikan selaras dengan pelaksanaan peran Seksi Bimas Islam ialah peranan nyata atau *enacted role* dan peranan yang dianjurkan atau *prescribed role*, serta serangkaian atau ruang lingkup peranan atau *role set*. Dalam pelaksanaan perannya, penulis menilai Seksi Bimas Islam harus lebih terbuka atau transparan, khususnya dalam perannya sebagai regulator, aturan dan sistem manajemen mubaligh harus lebih terbuka informasinya khususnya bagi mubaligh dan pihak lain yang terkait dengan manajemen mubaligh.

B. SARAN

1. Penulis sangat mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya, khususnya mahasiswa IAIN Program Studi Manajemen Dakwah, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi sebagai literatur bacaan bagi mahasiswa dalam mengerjakan skripsi atau karya tulis lainnya yang berkaitan dengan analisis peran dan manajemen khususnya manajemen mubaligh.
2. Bagi Seksi Bimas Islam, kiranya penulis memberi saran untuk kedepannya menetapkan standar baku bagi mubaligh, serta proses pendaftaran harap lebih terbuka dan diberi akses seluas-luasnya untuk mubaligh, tidak hanya untuk mendapatkan jadwal, namun juga akses dan ruang mengembangkan diri demi

keberhasilan dakwah.

3. Untuk peneliti yang akan meneliti judul atau topik permasalahan terkait, agar menggunakan hasil penelitian ini dengan bijak sebagai sumber inspirasi dan referensi agar memudahkan penelitian kedepannya, yang mana hasil penelitian ini dapat memiliki relevansi untuk dikembangkan lebih jauh.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rohman. *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang: Intelegensia Media, 2017.
- Agus Joko Triyono. “Pengaruh Konflik Peran Dan Ambiguitas Peran Terhadap Stres Kerja Dan Kinerja Pegawai Dinas Penerangan Jalan Dan Pengelolaan Reklame Kota Semarang.” *Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 2017.
- Alex Sobur. *Ensiklopedia Komunikasi P-Z*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Aminuddin. “Media Dakwah.” *Al-Munzir* 9 (2016).
- Ardial. *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2014.
- Azhar Arsyad. *Pokok-Pokok Manajemen (Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan Dan Eksekutif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bagong Suyanto. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Basrowi dan Surwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Candra Wijaya dan Muhammad Rifa’i. *Dasar-Dasar Manajemen (Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efisien)*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. 4th ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Deri Saputra. “Peran Media Online Sripoku.Com Dalam Promosi Pagaralam Sebagai Destinasi Wisata.” Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2019.
- Dewi Sadiyah. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Dian Wijayanto. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Drs. Wahidin Saputra, M.A. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT RajaGrafindo

- Persada, 2012.
- Handyant, Aisyah N. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminannas, Dan Habluminal'alam*. Edited by M.T. Yulia Eka Putrie. Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010.
- Hasriyanti. "Manajemen Pelayanan Pegawai Terhadap Masyarakat Pada Kantor Kementerian Agama Kota Parepare." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2019.
- I'anatut Thoifah. *Manajemen Dakwah (Sejarah Dan Konsep)*. Malang: Madani Press (Kelompok Intrans Publishing), 2015.
- John Suprianto. *Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 2006.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. VIII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. 3rd ed. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Marhen. "Persiapan Mubaligh Dalam Mengemas Materi Tabligh." IAIN Batusangkar, 2018.
- Menteri Agama Republik Indonesia. *SURAT EDARAN MENTERI AGAMA NO: SE. 03 TAHUN 2021 TENTANG PANDUAN IBADAH RAMADHAN DAN IDUL FITRI TAHUN 1442 HIJRIYAH/2021*, 2021.
- Monalisa. "Fungsi Manajemen Pada Pengelolaan Organisasi Nahdatul Ulama (NU) Dalam Meningkatkan Dakwah Di Kota Parepare." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2019.
- Muh. Rasdin Syam. "Peran Da'i Dalam Membina Kesadaran Beragama Islam Di Masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020.
- Muhammad Kamal Zubair dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 2009.

- Mulyyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Dan Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Noor, Amirudin. “Pelatihan Dakwah Dalam Menumbuhkan Profesionalisme Mubaligh.” *Tamaddun* 21 (2018): 57–64.
- Nurhidayat. *Metode Penelitian Dakwah*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- P. Joko Subagyo. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Ricky W. Griffin. *Manajemen*. 7th ed. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Ropingi el Ishaq. *Pengantar Ilmu Dakwah (Studi Komprehensif Dakwah Dari Teori Ke Praktik)*. Malang: Madani, 2016.
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sarwono. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Sondang P. Siagian. *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2007.
- Syamsir. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Wahyu Ilahi, M.A. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amai Bakti No. 8 Sorang, Kota Parepare 91131 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24464
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-16401/In.39.7/PP.00.9/07/2021

Parepare, 07 Juli 2021

Hai : *Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. Andi Abdul Salam*

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag
2. Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : Andi Abdul Salam
NiM : 18.3300.004
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : ANALISIS PERAN PENGURUS MASJID DALAM
MANAJEMEN MUBALIGH DI KELURAHAN CAPP
GALUNG KOTA PAREPARE

Untuk itu kami memberi amanah Kepada Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan, sebelumnya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah



Abd. Halim K

Surat Penetapan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorong, Kota Parepare 91132 Telpom (0421) 21107, Fax. (0421) 24904
 PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1267 /In.39.7/PP.00.9/06/2022 Parepare, 21 Juni 2022
 Lamp : -
 Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
 Walikota Parepare
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
 Di- Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : ANDI ABDUL SALAM
 Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 1 September 2000
 NIM : 18.3300.004
 Semester : VIII
 Alamat : Jln. Mattirotasi

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

ANALISIS PERAN SEKSI BIMAS ISLAM KEMENTERIAN AGAMA DALAM MANAJEMEN MUBALIGH DI KOTA PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juni 2022 S/d Juli 2022.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



Surat Izin Melakukan Penelitian Dari IAIN Parepare

SRN IP0000515



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Facsimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 516/IP/DPM-PTSP/7/2022

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 45 Tahun 2020 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA
NAMA : **ANDI ABDUL SALAM**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **MANAJEMEN DAKWAH**

ALAMAT : **JL. MATTIROTASI NO. 51 PAREPARE**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **ANALISIS PERAN SEKSI BIMAS ISLAM KEMENTERIAN AGAMA DALAM MANAJEMEN MUBALIGH DI KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KEMENTERIAN AGAMA KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **14 Juli 2022 s.d 14 Agustus 2022**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **15 Juli 2022**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pangkat : Pembina (IV/a)
NIP : 19741013 200604 2 019

PAREPARE

Biaya : Rp. 0.00

Surat Izin Penelitian Dari Pemerintah

**DAFTAR KHUTBAH
DUL ADHA TAHUN 1443H/2022M
SE KOTA PAREPARE**

| NO | KECAMATAN | KELUBARAN | MASJED/LAPANGAN | ALAMAT | MUBALIGHIN | No. Telepon | | |
|----|---------------|-----------|-----------------|------------------|------------------------------|------------------------|--------------|-------------|
| 1 | LAMBUKANG | | AL FEROUS | A. KHANJ | ABD. AZIZ AB. S.Pd | 08222294490 | | |
| 2 | | | AL FITRIYAH | DAKATI | | | | |
| 3 | | | DAWASALAM | A. SYAMSUL BAHRI | ABDULLAH JALIL, SE, SH, M.Si | 08596036073 | | |
| 4 | | | AL BAU | A. BAU MASUDIN | MUJI NUR, S.Pd | 08134207911 | | |
| 5 | | | AL HAYAT | A. ZENI YANIKUS | DR. TI. SUFIYAN, M.Pd | 08134205665 | | |
| 6 | | | AL HUSAN | A. ZENI SUDEMAN | M. NUWAYIRI SAKI, S.Ag | 0859597402 | | |
| 7 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | TEGAL | 08222258222 | | |
| 8 | | | KUZYUN | LAPADDE | MUHAMMAD HIRMAN, M.Si | 08596161676 | | |
| 9 | | | MARUJI JANNIH | MURDIANS LAPADDE | H. ULAM, S.Ag, MA | 08150289746 | | |
| 10 | | | AL HUSAN | LAPADDE | M. NURU AMBODI, Lc., MA | 08134277906 | | |
| 11 | | | MARUJI JANNIH | AL HUSAN | WANI, SUDIR, S.Ag, M.Pd | 08522266604 | | |
| 12 | | | MARUJI JANNIH | AL HUSAN | ABDUL KAMRIN, S.Pd, S.Pd | 08598611133 | | |
| 13 | | | LUNG | | MARUJI JANNIH | KOMP. PERI JANNI JANNI | SUDHAN ADA | |
| 14 | | | | | MARUJI JANNIH | AL HUSAN | DR. M. HANIF | 08222221071 |
| 15 | | | | | MARUJI JANNIH | AL HUSAN | TEGAL | 08229002501 |
| 16 | MARUJI JANNIH | AL HUSAN | | | AL HUSAN | 08222222667 | | |
| 17 | MARUJI JANNIH | AL HUSAN | | | AL HUSAN | 08522222222 | | |
| 18 | MARUJI JANNIH | AL HUSAN | | | AL HUSAN | 08222222222 | | |
| 19 | MARUJI JANNIH | AL HUSAN | | | AL HUSAN | 08222222222 | | |
| 20 | MARUJI JANNIH | AL HUSAN | | | AL HUSAN | 08222222222 | | |
| 21 | MARUJI JANNIH | AL HUSAN | | | AL HUSAN | 08222222222 | | |
| 22 | MARUJI JANNIH | AL HUSAN | | | AL HUSAN | 08222222222 | | |
| 23 | MALLUBETANG | | MARUJI JANNIH | AL HUSAN | AL HUSAN | | | |
| 24 | | | MARUJI JANNIH | AL HUSAN | AL HUSAN | | | |
| 25 | | | MARUJI JANNIH | AL HUSAN | AL HUSAN | | | |
| 26 | | | MARUJI JANNIH | AL HUSAN | AL HUSAN | | | |
| 27 | | | MARUJI JANNIH | AL HUSAN | AL HUSAN | | | |
| 28 | LUNG BULU | | MARUJI JANNIH | AL HUSAN | AL HUSAN | | | |
| 29 | | | MARUJI JANNIH | AL HUSAN | AL HUSAN | | | |
| 30 | | | MARUJI JANNIH | AL HUSAN | AL HUSAN | | | |
| 31 | | | MARUJI JANNIH | AL HUSAN | AL HUSAN | | | |
| 32 | | | MARUJI JANNIH | AL HUSAN | AL HUSAN | | | |

**DAFTAR KHUTBAH
DUL ADHA TAHUN 1443H/2022M
SE KOTA PAREPARE**

| NO | KECAMATAN | KELUBARAN | MASJED/LAPANGAN | ALAMAT | MUBALIGHIN | No. Telepon |
|----|--------------|-----------|-----------------|------------|----------------------------|-------------|
| 33 | LUNG SARRANG | | AL HUSAN | A. LAPADDE | DR. ABD. HUSAM LATIF, M.Pd | 08134210343 |
| 34 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | 08222222222 |
| 35 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | 08222222222 |
| 36 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | 08222222222 |
| 37 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | 08222222222 |
| 38 | BURK HIRAPAN | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 39 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 40 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 41 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 42 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 43 | BURK BAH | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 44 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 45 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 46 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 47 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 48 | SORIANG | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 49 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 50 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 51 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 52 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 53 | LUNG BARU | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 54 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 55 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 56 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 57 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |

**DAFTAR KHUTBAH
DUL ADHA TAHUN 1443H/2022M
SE KOTA PAREPARE**

| NO | KECAMATAN | KELUBARAN | MASJED/LAPANGAN | ALAMAT | MUBALIGHIN | No. Telepon |
|----|----------------|-----------|-----------------|----------|------------|-------------|
| 58 | WATANG SORIANG | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 59 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 60 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 61 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 62 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 63 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 64 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 65 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 66 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 67 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 68 | BURK HIRAPAN | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 69 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 70 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 71 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 72 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 73 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 74 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 75 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 76 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |
| 77 | | | AL HUSAN | AL HUSAN | AL HUSAN | |

Contoh Jadwal Mubaligh



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : ANDI ABDUL SALAM
NIM : 18.3300.004
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PRODI : MANAJEMEN DAKWAH
JUDUL : ANALISIS PERAN SEKSI BIMAS ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA DALAM MANAJEMEN
MUBALIGH DI KOTA PAREPARE

HASIL WAWANCARA

Informan 1

**JANDRI MAKMUR (PEGAWAI SEKSI BIMAS ISLAM/PENGELOLA
KEMASJIDAN)**

P : Sejak kapan Seksi Bimas Islam terbentuk?

I : Sebenarnya, Seksi Bimas Islam sudah lama terbentuk secara struktural. Namun, dulu Seksi Bimas Islam tergabung dengan Seksi atau Bagian Haji, berdasarkan struktur pusat yaitu URAIS dan Haji. Nama tersebut juga digunakan hingga ke Kantor Wilayah Kementerian Agama di daerah-daerah. Lalu, sekitar tahun 2019 terjadi perubahan struktur yaitu Kementerian Agama memisahkan Bagian Urusan

Agama Islam dengan Seksi atau Bagian Haji. Setelah itu, Bagian Urusan Agama Islam berganti nama menjadi Seksi Bimas Islam. Hal ini mengakibatkan, Seksi Bimas Islam tidak lagi terkait dalam mengurus masalah haji. Urusan haji diurus oleh Dirjen Penyelenggara Haji dan Umroh, sedangkan Seksi Bimas Islam dibawah oleh Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam.

P : Apakah peran Seksi Bimas Islam yang terkait manajemen mubaligh tercantum di dalam surat perintah tertulis?

I : Sepengetahuan saya, peran Seksi Bimas Islam yaitu ada 3. Peran pertama yaitu sebagai regulator. Seksi Bimas Islam sebagai representasi dari Kementerian Agama Kota Parepare membuat regulasi-regulasi yang terkait dengan manajemen mubaligh. Peran kedua yaitu sebagai fasilitator. Kementerian Agama dalam hal ini Seksi Bimas Islam memfasilitasi untuk kegiatan keagamaan khususnya kegiatan dakwah atau manajemen mubaligh. Diantaranya, yaitu kegiatan pembinaan, *workshop*, dan kegiatan lainnya. Kemudian, peran ketiga yaitu motivator. Seksi Bimas Islam senantiasa memberi dorongan motivasi agar kegiatan manajemen mubaligh terlaksana dengan lancar dan sukses.

P : Bagaimana proses perkembangan dari pelaksanaan 3 peran Seksi Bimas Islam tersebut?

I : Proses pelaksanaannya berjalan sangat baik. Namun dalam perkembangannya, terdapat saran dan masukan yang datang dari tokoh-tokoh agama di Kota Parepare

yang meminta agar Seksi Bimas Islam tidak hanya menjalankan ketiga peran tersebut, melainkan terjun langsung bersama tokoh-tokoh agama di Kota Parepare untuk membuat suatu formulasi yang memungkinkan adanya kolaborasi antara Seksi Bimas Islam Kementerian Agama dengan para mubaligh yang ada di Kota Parepare. Seksi Bimas Islam membuat dan menetapkan jadwal mubaligh berkhotbah dan ceramah dengan koordinasi dari para mubaligh.

P : Apakah formulasi yang dimaksudkan tersebut, merupakan hal yang baru terjadi atau sudah ada di wilayah lain?

I : Formulasi atau gagasan tersebut baru saya temui di Kota Parepare. Saya pribadi sempat bertugas di beberapa wilayah dan juga mendengar dari teman-teman di wilayah lainnya, belum ada yang membuat formulasi seperti yang ada di Kota Parepare. Ini merupakan kebanggaan karena adanya hubungan yang sangat harmonis antara Kementerian Agama dengan para mubaligh.

P : Bagaimana proses mengidentifikasi seorang mubaligh menurut Seksi Bimas Islam?

I : Dalam menetapkan nama mubaligh di dalam jadwal, kami menerima masukan nama-nama dari pengurus masjid dan organisasi Islam seperti NU, Muhammadiyah, dan Komunitas Pendakwah Keren (KPK). Maka, nama-nama

yang diberikan sudah teridentifikasi sebagai seorang mubaligh oleh organisasi asalnya untuk direkomendasikan masuk dalam jadwal yang kami tetapkan.

P : Bagaimana prosedur yang dilakukan oleh organisasi Islam tersebut untuk merekomendasikan mubaligh?

I : Sebenarnya, tidak ada prosedur baku seperti tertulis. Namun, rekomendasi diberikan bisa juga melalui lisan atau komunikasi biasa.

P : Apakah ada standarisasi khusus untuk menetapkan nama seorang mubaligh dalam jadwal?

I : Tidak ada, yang kami lakukan ialah menerima rekomendasi nama mubaligh lalu juga melakukan pengamatan serta menerima masukan dari masyarakat untuk menetapkan nama mubaligh masuk dalam jadwal yang kami buat.

P : Bagaimana contoh bentuk pengamatan yang dilakukan Seksi Bimas Islam?

I : Kami terjun langsung mengamati bagaimana dakwah yang disampaikan oleh sang mubaligh dan juga kami menerima informasi dari segala elemen dakwah termasuk masyarakat terkait isi dakwah mubaligh.

P : Bagaimana jika terdapat mubaligh yang telah masuk di jadwal, namun dikritik oleh masyarakat?

I : Jika terjadi seperti itu, kami akan memanggil mubaligh tersebut untuk memberi penjelasan tentang kritik yang ditujukan kepadanya. Jika memang tidak sesuai dengan nilai Islam seperti ekstrem, maka dicoret dari daftar nama mubaligh.

P : Dalam manajemen mubaligh, fasilitas apa saja yang telah diberikan Seksi Bimas Islam selain penetapan jadwal?

I : Kami memfasilitasi pendataan mubaligh dan masjid yang ada di Kota Parepare sehingga mudah dibuatkan jadwal. Selain itu, kami memfasilitasi adanya pembinaan mubaligh yang juga terdapat anggarannya, namun karena adanya pemangkasan anggaran akibat penanggulangan COVID-19, maka banyak kegiatan termasuk pembinaan mubaligh ditunda.

P: Apakah semua masjid terdaftar di Seksi Bimas Islam untuk dibuatkan jadwal?

I: Tidak semua, karena kami hanya membuat jadwal mubaligh untuk masjid-masjid yang meminta kami untuk dibuatkan jadwal. Begitupun dengan mubaligh yang terdaftar adalah mubaligh yang direkomendasikan ke kami.

P : Apa saja faktor pendukung dan penghambat manajemen mubaligh?

I : Faktor pendukungnya terletak pada fasilitas yang memadai serta dukungan dari seluruh elemen tokoh agama beserta masyarakat di Kota Parepare. Lalu, faktor penghambatnya terletak pada isi dakwah para mubaligh, karena biasa kami

temukan isi dakwah yang berbau politik dan ajaran ekstrem sehingga kami harus lebih hati-hati.

Informan 2

USTADZ Dr. H. MUHIDDIN, Lc., M.Fil.I. (MUBALIGH NAHDLATUL ULAMA)

P: Apa yang anda ketahui tentang peran Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh di Kota Parepare?

I: Peran Bimas Islam yang terkait dengan manajemen mubaligh yaitu mengatur jadwal mubaligh dalam khutbah atau ceramah tarawih.

P: Bagaimana pendapat anda tentang proses pelaksanaan peran Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh di Kota Parepare?

I: Menurut saya itu sangat bagus sekali, karena di kota-kota lain jadwal mubaligh tidak diatur oleh Seksi Bimas Islam melainkan diatur oleh beberapa organisasi atau pengurus masjid.

P: Apakah bapak terdaftar dalam jadwal yang dibuat oleh Seksi Bimas Islam?

I: Ya, saya terdaftar dalam jadwal tersebut.

P: Bagaimana prosedur yang harus dilakukan sebagai seorang mubaligh untuk mendaftar agar dimasukkan ke jadwal tersebut?

I: Kita tidak mendaftarkan diri kesana, namun kami didaftarkan. Biasanya teman-teman yang sudah terdaftar di jadwal memberi rekomendasi nama-nama mubaligh ke

Seksi Bimas Islam untuk ditambahkan masuk ke dalam jadwal.

P: Setelah terdaftar di dalam jadwal, bagaimana prosedur selanjutnya?

I: Setelah terdaftar, nanti dari pihak Seksi Bimas Islam menghubungi mubaligh untuk mengambil jadwalnya di Kantor Kementerian Agama Kota Parepare.

P: Berdasarkan pengamatan bapak, apa ada kendala dalam proses pelaksanaan peran Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh?

I: Sebenarnya, masalah-masalah itu ada. Contohnya, kadang pihak Seksi Bimas sudah menghubungi mubaligh untuk mengambil jadwal di Kantor Kementerian Agama, tapi ada mubaligh yang tidak pergi mengambil jadwalnya. Contoh lain itu seperti adanya mubaligh yang kurang memperhatikan jadwal, sudah ada jadwalnya namun jarang mengisi khutbah atau ceramah bahkan malah mengutus pengganti. Ini yang seringkali dikeluhkan jamaah, karena penggantinya dianggap tidak sepadan kualitasnya. Maka, yang begini biasanya nanti Seksi Bimas Islam kurangi jadwalnya atau kalau memang ada yang radikal atau ekstrem nanti dihilangkan namanya dari jadwal.

Informan 3

USTADZ RAYAMANGSI (MUBALIGH MUHAMMADIYAH)

P: Apa yang anda ketahui tentang peran Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh di Kota Parepare?

I: Yang saya ketahui adalah Seksi Bimas Islam membuat jadwal untuk mubaligh dalam khutbah atau ceramah di masjid-masjid yang ada di Kota Parepare.

P: Apa bapak dan mubaligh Muhammadiyah lainnya juga terdaftar di jadwal tersebut?

I: Ada beberapa teman mubaligh dari Muhammadiyah yang terdaftar di jadwal tersebut. Saya sendiri juga pernah masuk dalam jadwal yang dibuat Seksi Bimas Islam, tapi untuk saat ini sudah tidak lagi.

P: Apa alasannya sehingga nama bapak tidak lagi masuk di jadwal tersebut?

I: Alasannya karena jadwal khutbah atau ceramah saya sudah terlalu banyak sehingga sulit untuk mengatur jadwal kalau nama saya juga tercantum di jadwal tersebut. Kami dari Muhammadiyah sudah punya jadwal khutbah dan ceramah tersendiri yang mana terpenuhi selama 6 bulan.

P: Apakah koordinasi antara mubaligh Muhammadiyah dan Seksi Bimas Islam masih berjalan?

I: Ya, kami tetap berkoordinasi dengan Seksi Bimas Islam begitupun dengan mubaligh dari NU atau dari organisasi lain karena koordinasi harus terus berjalan demi suksesnya dakwah, kita cuma ingin itu apalagi dakwah terus berjalan, mubaligh muda juga terus muncul sehingga harus tetap bekerja sama.

Informan 4

USTADZ FAJAR (MUBALIGH/KETUA KOMUNITAS PENDAKWAH KEREN)

N: Apa yang anda ketahui tentang peran Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh di Kota Parepare?

I: Sepengetahuan saya, Seksi Bimas Islam membuat dan mendistribusi mubaligh ke masjid-masjid yang ada di Kota Parepare?

N: Bagaimana pandangan bapak terhadap pelaksanaan peran yang dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh?

I: Menurut saya, itu sangat baik sekali karena teman-teman mubaligh seperti di Makassar itu tidak diatur jadwalnya, jadi peran tersebut sangat membantu kami para mubaligh dalam mengatur jadwal. Hal ini juga menghindari jadwal yang tumpang tindih di masjid, yang biasa terjadi bahkan ada 2 atau 3 khatib yang datang di satu masjid, karena pengaturan jadwal yang tidak dibuat oleh Seksi Bimas Islam.

N: Bagaimana prosedur sehingga mubaligh dari KPK bisa terdaftar di jadwal yang dibuat oleh Seksi Bimas Islam?

I: Jadi, kami mengirim rekomendasi nama mubaligh dari KPK ke Seksi Bimas Islam setelah memiloih mubaligh kami, karena yang kami kirim namanya juga mubaligh yang berkompeten dan sudah punya jam terbang sehingga nanti bisa diterima

namanya oleh Seksi Bimas Islam. Kami tidak asal mengirim nama, karena jika terjadi apa-apa juga akan kembali kepada kami. Kebetulan juga, saya bagian dari Kementerian Agama jadi mudah untuk komunikasi ke Seksi Bimas Islam.

Informan 5

USTADZ HISBUL RAUF (IMAM MASJID AL IRSYAD UJUNG BARU)

N : Apa yang anda ketahui tentang peran Seksi Bimas Islam dalam manajemen mubaligh di Kota Parepare?

I: Seksi Bimas Islam adalah bagian dari Kementerian Agama yang mengurus masalah mubaligh seperti membuat jadwal mubaligh untuk masjid-masjid.

N: Bagaimana mekanisme yang dilakukan untuk memperoleh jadwal mubaligh dari Seksi Bimas Islam?

I: Kami di Masjid Al Irsyad awalnya mengirim permintaan secara tertulis ke Seksi Bimas Islam untuk meminta agar dibuatkan jadwal mubaligh untuk khutbah dan ceramah. Kemudian, kami juga mengirim nama-nama mubaligh yang kami rekomendasikan untuk ditempatkan jadwalnya di masjid kami.

N: Bagaimana pihak masjid memperoleh nama-nama mubaligh untuk direkomendasikan tersebut?

I: Itu kami peroleh dari masukan pengurus masjid maupun jamaah masjid yang memberi rekomendasi.

N: Apakah ada kriteria atau standar mubaligh untuk direkomendasi agar bisa mendapatkan jadwal di Masjid Al Irsyad?

I: Kami berpatokan pada 3 nilai yang harus ditinjau sebelum merekomendasikan nama mubaligh ke Seksi Bimas Islam. Nilai tersebut ialah cara berdakwah, kefasihan tajwid, dan juga akhlak. Cara berdakwah termasuk pada isi dakwahnya, apa sesuai dengan ajaran Islam dan tidak mengandung ujaran kebencian atau radikal. Cara berdakwahnya juga harus sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian, kefasihan tajwid bacaannya, seorang mubaligh harus baik tajwidnya karena yang dibacakan adalah Al-Qur'an yang mana adalah firman Allah. Seorang mubaligh juga harus baik akhlaknya, jadi sekata dan seperbuatan.

N: Bagaimana jika mubaligh yang direkomendasikan dan dijadwalkan oleh Seksi Bimas Islam untuk berkhotbah dan ceramah di masjid Al-Irsyad dikritik oleh jamaah?

I: Hal itu pernah terjadi baru-baru ini, seorang mubaligh yang dikritik oleh jamaah karena tajwidnya itu banyak sekali yang salah. Jadi, kemudian kami melaporkan hal ini ke Seksi Bimas Islam untuk ditindaklanjuti lagi namanya ke dalam jadwal mubaligh untuk Masjid Al-Irsyad.

Informan 6

USTADZ HASYIM USMAN (PERWAKILAN KEPALA SEKSI BIMAS ISLAM)

P: Bagaimana sejarahnya sehingga Seksi Bimas Islam memiliki peran dalam manajemen mubaligh?

I: Awalnya, perencanaan yang dilaksanakan hanya berdasarkan system personal atau *person* semata. Beberapa mubaligh merasa sulit untuk mengatur jadwal mereka, begitupun dengan beberapa masjid yang meminta agar Kementerian Agama dapat membantu pengurus masjid untuk mengatur jadwal mubaligh untuk khutbah atau ceramah di masjid, hal ini disebabkan biasa terjadi jadwal yang bertabrakan sehingga dalam satu masjid biasa ada dua mubaligh, kemudian setelah Ustadz Taufiq menjabat sebagai Kepala Seksi Bimas Islam, beliau kemudian mendapat banyak permintaan dari mubaligh dan pengurus masjid untuk dibantu dalam manajemen mubaligh atau pengaturan jadwal hingga sampai saat ini sudah tercatat ratusan mubaligh di sistem kami.

P: Setelah penulis mengadakan wawancara dengan mubaligh Muhammadiyah, apa benar bahwa tidak semua mubaligh Muhammadiyah terdaftar di jadwal Seksi Bimas Islam?

I: Memang benar, saat ini tidak banyak mubaligh dari Muhammadiyah yang bergabung dan masuk dalam daftar mubaligh yang disusun jadwalnya oleh Seksi Bimas Islam karena sudah punya jadwal sendiri, namun kita juga tetap melakukan upaya penjajakan dan tetap berkoordinasi terus dengan mubaligh Muhammadiyah.

P: Bagaimana proses pembinaan mubaligh yang dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam yang terkait dengan perannya?

I: Kalau terkait dengan itu, kita kurang dalam hal anggaran sehingga biaya untuk mengadakan acara pembinaan mubaligh atau pertemuan mubaligh dan pengurus masjid sulit untuk terlaksana, dulu memang ada tapi sejak penanganan COVID-19 sudah tidak lagi terlaksana.

P: Apakah ada keluhan atau laporan dari pihak lain terkait manajemen mubaligh?

I: Biasanya, laporan itu banyak masuk dari jamaah melalui pengurus masjid, laporan itu terkait isi dakwah mubaligh ataupun kritik jamaah terhadap mubaligh.

P: Melalui laporan tersebut, masalah-masalah apa yang terjadi dalam manajemen mubaligh?

I: Melalui pengawasan kami, ada beberapa masalah yang dilaporkan oleh jamaah dan pengurus masjid, yaitu isi dakwah mubaligh yang dinilai ekstrem atau radikal, isi dakwah mubaligh yang berbau politik bahkan cenderung melawan pemerintah.

P: Terdapat informasi mengenai masalah mubaligh ekstrem, bagaimana contohnya?

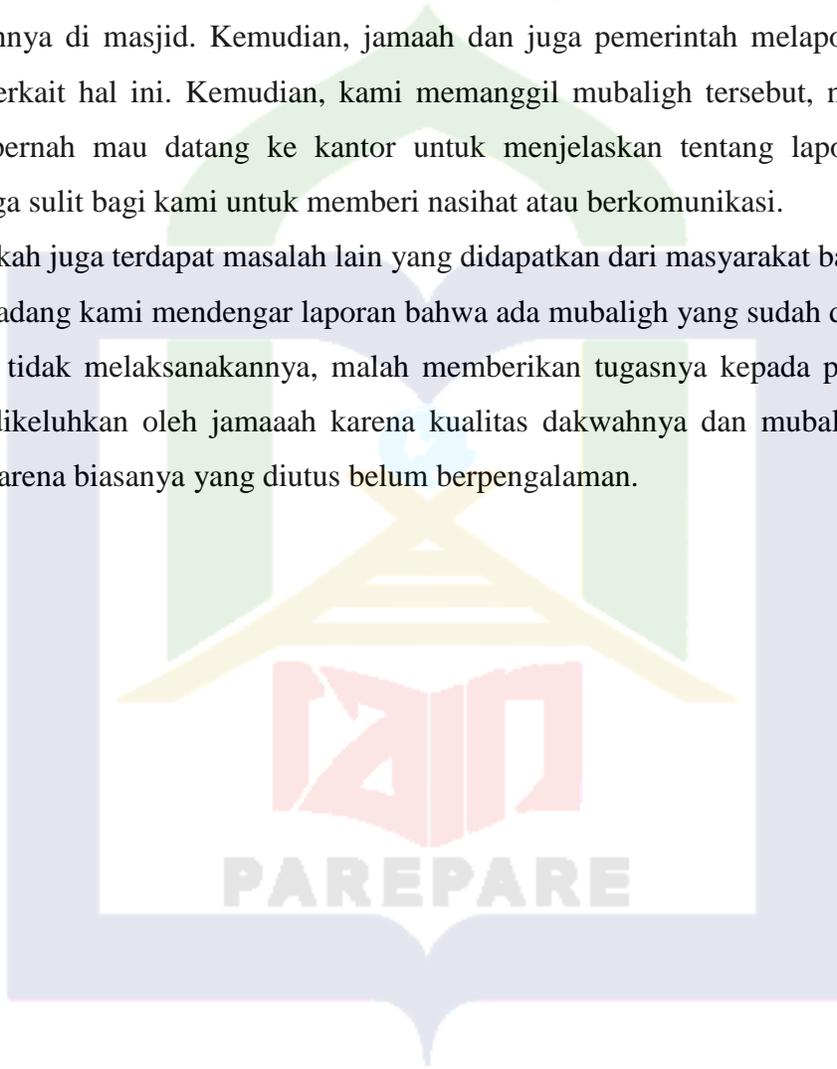
I: Hal itu pernah terjadi, kami mencoret nama mubaligh karena ekstrem dalam isi dakwahnya. Contohnya, waktu masa penanganan COVID-19, terdapat mubaligh yang menolak adanya berita serta upaya penanganan COVID-19. Kemudian, jamaah dan pengurus masjid melaporkan hal ini sehingga kami menghubungi mubaligh tersebut untuk datang ke kantor. Mubaligh tersebut datang ke kantor dan dihibau oleh Bapak Kepala Kementerian Agama untuk tidak lagi berdakwah ekstrem, namun mubaligh tersebut tetap saja berdakwah seperti itu sehingga kami mencoret nama beliau untuk sementara. Ternyata, mubaligh itu tidak terima dan malah ribut mengeluh di luar hingga ke DPR. Kami bahkan diminta hadir di kantor DPR untuk menjelaskan hal tersebut, sehingga kami jelaskan bahwa pencoretan dilakukan sebagai bentuk upaya mengingatkan mubaligh tersebut dan lebih kepada penundaan jadwalnya.

P: Bagaimana dengan mubaligh yang dakwahnya berbau politik?

I : Masalah lain itu biasanya karena mubaligh yang isi dakwahnya berbau politik atau bahkan melawan pemerintah. Contohnya, waktu beberapa tahun lalu, ada mubaligh yang dalam isi dakwahnya selalu melawan pemerintah melalui forum-forum dakwahnya di masjid. Kemudian, jamaah dan juga pemerintah melaporkan kepada kami terkait hal ini. Kemudian, kami memanggil mubaligh tersebut, namun beliau tidak pernah mau datang ke kantor untuk menjelaskan tentang laporan tersebut sehingga sulit bagi kami untuk memberi nasihat atau berkomunikasi.

P: Apakah juga terdapat masalah lain yang didapatkan dari masyarakat baru-baru ini?

I: Terkadang kami mendengar laporan bahwa ada mubaligh yang sudah diberi jadwal, namun tidak melaksanakannya, malah memberikan tugasnya kepada pengganti. Ini biasa dikeluhkan oleh jamaaah karena kualitas dakwahnya dan mubalighnya tidak sama karena biasanya yang diutus belum berpengalaman.





**Dokumentasi Wawancara Dengan Pegawai Seksi Bimas Islam Kementerian
Agama Kota Parepare**





Dokumentasi Wawancara Dengan Ustadz Dr. H. Muhiddin, Lc, M.Fil.I.



Dokumentasi Wawancara Dengan Ustadz Hasyim Usman

BIOGRAFI PENULIS



Penulis ini bernama lengkap **Andi Abdul Salam**, lahir di Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 1 September 2000. Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara yaitu dari pasangan **Andi Muhammad Saleh Hatta** dan **Hj Mardianawati Tikka S.P., M.Si.** Penulis sekarang bertempat tinggal di Parepare Kecamatan Bacukiki Barat Kelurahan Cappa Galung. Penulis memulai pendidikannya di SDN 3 PAREPARE (2012), kemudian melanjutkan pendidikannya di SMPN 10 Parepare (2015), melanjutkan pendidikannya di MAN 2 Parepare (2018), kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) pada tahun 2018 sampai dengan penulisan skripsi ini. Penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Program sarjana (S1) pada Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Dengan ketekunan serta motivasi dan doa tulus dari keluarga, bantuan dosen pembimbing, dosen penguji, dosen FUAD, serta teman-teman Manajemen Dakwah 2018. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir. Semoga skripsi yang berjudul “Analisis Peran Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Dalam Manajemen Mubaligh Di Kota Parepare” ini dapat memberi manfaat seluas-luasnya.